

**ABSURDITAS DALAM ROMAN “*MOI QUI N’AI PAS CONNU LES
HOMMES*” KARYA JACQUELINE HARPMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vita Kusumaningtyas

NIM 13204244004

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id Email: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Vita Kusumaningtyas
No. Mhs. : 13204244004
Judul TA : Absurditas dalam Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Maret 2018

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Absurditas dalam Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 20 April 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		25 April 2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		24 April 2018
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		24 April 2018

Yogyakarta, 23 April 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Wakil Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

NIP. 19670204 199203 1 002

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Vita Kusumaningtyas

NIM : 13204244004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Maret 2018

Peneliti



Vita Kusumaningtyas

NIM 13204244004

Motto

**Everybody is special on their own. Take and give the
good things, the bads is for the lesson. Everything
goes depend on your self.
You're spesial, dear.**

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan dengan segenap cinta untuk Bapak,
the best man ever**

Kata Pengantar

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan segenap rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tugas akhir skripsi dengan judul “ Absurditas dalam Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman” dapat terselesaikan. Atas segala bentuk dukungan yang diberikan dalam proses penyusunan tugas akhir ini, maka peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberi bimbingan, nasehat, dan masukan kepada peneliti yang sering tidak kunjung menemukan pemahaman yang tepat.
2. seluruh staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu
3. seluruh staf dan dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang senantiasa memberikan ilmu dan dukungan kepada mahasiswanya
4. untuk Bapak, Ibuk, mas Henry, mas Chrisma, mbak Alice, dan Faizal yang selalu sedia saling berbagi dan mendukung.
5. untuk teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis UNY, Chez K, dan Kelas B yang telah berjuang bersama selama lebih dari 4 tahun ini. Serta untuk teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih, suatu saat pasti akan rindu kebersamaan dengan kalian.
6. untuk mas Albet, terimakasih.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karenanya peneliti berharap kritik dan saran yang membangun untuk penelitian yang lebih baik di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 26 Maret 2018

Peneliti

VitaKusumaningtyas

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman	8
B. Analisis Struktural Roman	10
1. Alur.....	10
2. Penokohan	16
3. Latar.....	17
4. Keterkaitan antarunsur intrinsik	18
5. Tema	19
6. Absurditas.....	20
C. Penelitian yang Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Subjek dan Objek Penelitian	25
B. Prosedur Penelitian.....	25
1. Pengadaan Data	26
2. Inferensi.....	26
3. Analisis Data	27
C. Validitas dan Reliabilitas.....	27
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN BENTUK-BENTUK ABSURDITAS DALAM ROMAN <i>MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES</i> KARYA JACQUELINE HARPMAN.....	29
A. Wujud Unsur Intrinsik.....	29
1. Alur.....	29
2. Penokohan	41
3. Latar.....	49
4. Keterkaitan antarunsur dan tema	60
B. Bentuk-Bentuk Absurditas	63
BAB V KESIMPULAN	77
A. KESIMPULAN	77
1. Wujud dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Moi Qui N'ai Pas Connu Les Hommes</i> karya Jacqueline Harpman	77
2. Bentuk-Bentuk Absurditas dalam Roman <i>Moi Qui N'ai Pas Connu Les Hommes</i> karya Jacqueline Harpman.....	78
B. IMPLIKASI.....	80
C. SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	13
Tabel 2 : Tahapan Alur roman <i>Moi qui n'ai pas connu les hommes</i> karya Jacqueline Harpman.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan.....	14
Gambar 2 : Skema Aktan Roman <i>Moi qui n'ai pas connu les hommes</i> karya Jacqueline Harpman.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sekuen Roman <i>Moi qui n'ai pas connu les hommes</i> karya Jacqueline Harpman.....	79
Lampiran 2 : <i>Le Résumé de fin mémoire</i>	87

ABSURDITAS DALAM ROMAN *MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES* KARYA JACQUELINE HARPMAN

Oleh :

**Vita Kusumaningtyas
13204244004**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.

Subjek penelitian ini adalah roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman yang diterbitkan oleh Stock pada tahun 1995. Objek penelitian yang dikaji yaitu (1) wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema (2) bentuk-bentuk absurditas yang tampak pada cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh melalui validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan *intra-rater* yang didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman terdiri dari 19 fungsi utama yang menggunakan jenis alur *récit en parallèle* dengan alur progresif serta akhir cerita *suite possible*. Tokoh utama dalam roman ini adalah *Je* yang didukung oleh dua tokoh tambahan yaitu Théa dan Dorothée. Penceritaan mengambil tempat di sebuah tanah antah berantah yang diduga sebuah planet asing. Cerita berlangsung selama sekitar 45 tahun dengan menggambarkan kehidupan para perempuan yang sedang memperjuangkan hidup mereka sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan dan latar memiliki keterkaitan yang memunculkan tema. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan sedangkan tema minornya adalah kesetiakawanan, pendidikan dan kematian (2) hasil analisis bentuk-bentuk absurditas menunjukkan bahwa dalam roman ini terdapat 5 bentuk absurditas yang berupa pemberontakan, irasionalitas, penderitaan, kematian, dan kesia-siaan hidup. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman ini menggambarkan usaha manusia menjalani hidup yang absurd tanpa jawaban pasti serta mengharuskan individu tersebut untuk mengambil suatu pilihan.

L'ABSURDITÉ DANS LE ROMAN *MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES* DE JACQUELINE HARPMAN

Par :
Vita Kusumaningtyas
13204244004

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman et la relation entre ces éléments intrinsèques (2) de décrire les absurdités dans le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman.

Le sujet de cette recherche est le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman, publié chez Stock en 1995. L'objet de cet étude sont (1) les éléments intrinsèques du roman et ses relation sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème (2) les formes d'absurdité qui existent dans ce récit. La recherche utilise la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette étude reposent sur la validité sémantique. Pour gagner la fiabilité précisée, nous appliquons la façon intra-évaluateur et la consultation des experts.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman a une intrigue progressive. Ce récit se termine par la suite possible. Le personnage principal est *Je*. Puis il est soutenu des personnages secondaires tels que Dorothee et Théa. Les événements dans ce roman se déroulent dans une planète étrangère en 45 ans. Cette histoire présente la lutte des femmes pour gagner leur propre destin. Tous les éléments intrinsèques sont liés par le thème. Le thème majeur est la lutte, puis les thèmes mineurs sont, l'amitié, l'éducation et la mort, (2) selon l'analyse d'absurdité dans le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman, les formes d'absurdité qui apparaît dans ce récit sont la révolte, l'irrationalité, le chagrin, la mort et le néant de vie. On connaît cette absurdité sous la pensée et de l'activité des personnages de début à la fin de l'histoire. Donc, selon cette étude on peut conclure que ce récit décrit les efforts de vivre dans l'incertitude. Il nous oblige pour prendre une decision.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil karya imajinatif yang memiliki nilai keindahan tersendiri dan merupakan hasil pemikiran serta cerminan kehidupan masyarakat tempat karya tersebut berasal. Sastra selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di Prancis sendiri, sastra awalnya dikenal dengan istilah *belle-lettre*. Kemudian pada abad ke-18 berubah menjadi *littérature* yang berarti teks-teks yang memiliki unsur-unsur keindahan atau estetika. Hal tersebut berhubungan dengan masa ketika pada zaman itu penulis bisa menjual tulisan atau karyanya, sehingga mereka mencari nafkah dengan menulis. Karya sastra dapat diartikan sebagai objek kesenangan, sarana untuk menuangkan gagasan atau gambaran yang ditujukan kepada pembaca, dan sebuah bentuk pemahaman dan pengetahuan dari kehidupan nyata (Schmitt, 1982: 16).

Secara umum terdapat tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah karya yang tersusun atas berbagai rangkaian kata-kata indah dengan bunyi, bunyi yang sedemikian rupa supaya memunculkan irama dan menarik pembaca untuk mengungkap pesan yang terkandung. Prosa dalam kesastraan sering disebut dengan istilah fiksi. Prosa berbentuk naratif dan imajinatif tidak mengandung unsur peristiwa langsung dan nyata. Drama merupakan bentuk dari recit yang ditampilkan dalam perspektif yang berbeda dari recit pada umumnya. Drama direpresentasikan dalam bentuk aksi atau tindakan

visual, ekspresif dengan mengkombinasikan berbagai unsur seperti unsur visual (tubuh, gerakan, kostum, dekorasi, pencahayaan), bunyi (suara, musik, keriuhan), dan ungkapan verbal (Schmitt, 1982: 96-97).

Roman merupakan salah satu contoh karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa atau naratif. Meskipun roman merupakan karya fiksi, akan tetapi pada dasarnya roman menyuguhkan cerita-cerita yang berupa gambaran atau cerminan dari kehidupan manusia yang meliputi tindakan, pemikiran maupun emosi. Pengusungan suatu tema atau pengangkatan suatu kejadian khusus dalam rangkaian cerita suatu karya sastra merupakan sebuah keunikan tersendiri dari suatu karya.

Dalam menganalisis suatu karya sastra perlu diperhatikan unsur-unsur intrinsik karya tersebut. Utamanya dalam roman, unsur instrinsik yang terkandung berupa alur, penokohan, latar dan tema. Telaah pada unsur instrinsik atau analisis struktural ini dilakukan untuk memahami cerita yang disampaikan dalam roman tersebut. Telaah sastra merupakan kajian secara mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut bisa meliputi unsur intrinsik maupun ekstrinsik (Fananie, 2000: 63). Kemudian setelah mengidentifikasi dan menelaah karya sastra dilanjutkan dengan mendiskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur sastra yang bersangkutan.

Pengkajian roman dapat dilakukan menggunakan beberapa teori analisis, salah satunya yaitu pengkajian sastra dengan aliran absurditas. Absurditas menonjolkan ketidakjelasan dalam eksistensi manusia. Segala bentuk usaha yang dilakukan manusia akan berjumpa dengan kematian sehingga hal tersebut

memberikan makna hidup kepada manusia bahwa ada hal yang tidak berharga atau tidak masuk akal dalam kenyataan. Ketidakjelasan memberikan kesan kesia-siaan pada setiap langkah yang ditempuh manusia sehingga muncul gagasan bunuh diri yang merupakan usaha melarikan diri dari kehidupan yang mana menurut Albert Camus hal ini sangat tidak tepat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu menunjukkan sisi baik dan buruk. Hal ini juga didukung dengan nilai serta moral yang berkembang di masyarakat, sehingga tolak ukur toleransi nilai kewajaran suatu tindakan manusia dapat berupa kebiasaan masyarakat.

Penelitian ini mengkaji tentang roman yang berjudul *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman. Jacqueline Harpman adalah seorang pengarang dan psikolog asal Belgia. Ia lahir di Etterbeek pada tanggal 05 Juli 1929 dan meninggal pada 24 Mei 2012 di Uccle, Belgia. Selama Perang Dunia II, ia bersama keluarganya harus mengungsi ke Casablanca karena memiliki latar belakang Yahudi. Ia mengalami kesulitan untuk meneruskan pendidikan karena sekolah-sekolah Prancis tidak mengizinkan para Yahudi untuk menuntut ilmu di sana. Pada tahun 1953, Jacqueline menikah dengan seorang sineas Émile Degelin dan menghasilkan beberapa karya film. Namun pada tahun 1962 mereka bercerai dan Jacqueline menikah lagi dengan seorang penyair sekaligus arsitek, Pierre Puttemans.

Jacqueline Harpman telah menelurkan beberapa karya seperti *L'Amour et l'Acacia* (1958), *Brève Arcadie* (1959, le prix Victor-Rossel), *L'Apparition des esprits* (1960), *Les bons sauvages* (1966), *La Mémoire trouble* (1987), *La fille*

démantelée (1990), *La plage d'Ostende* (1991, le prix Point de Mire), *La lucarne* (1992), *Le bonheur dans le crime* (1993), *Moi qui n'ai pas connu les hommes* (1995), *Orlanda* (1996, le prix Médicis), *L'Orage rompu* (1997), *Dieu et moi* (1999), *Récit de la dernière année* (2000), *Le Véritable Amour* (2000), *La Vieille Dame et moi* (2001), *En quarantaine* (2001), *Ève et autres nouvelles* (2001), *La Dormition des amants* (2002, prix du roman CF de Belgique), *Le Placard à balais* (2003), *Jusqu'au dernier jour de mes jours* (2004), *Le Temps est un rêve* (2004), *Le Passage des éphémères* (2004), *La Forêt d'Ardenne* (2004), *En toute impunité* (2005), *Du côté d'Ostende* (2006, le grand prix SGDL de littérature), *Mes Œdipe* (2006), *Ce que Dominique n'a pas su* (2007), *Écriture et Psychanalyse* (2011).

Kebanyakan dari karya – karya tersebut menyuguhkan kisah yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman psikologi dan perempuan (Bergeron, 2016).

Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* merupakan sebuah roman fiksi-ilmiah karya Jacqueline Harpman yang diterbitkan pada tahun 1995 oleh Stock. Roman ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *I who never have know man* dan dimuat dalam *New York Times* sebagai karya sastra yang unik. Roman tersebut menceritakan 40 perempuan yang dikurung dalam goa bawah tanah dan diawasi oleh para pria penjaga yang tidak pernah berbicara. Mereka tidak pernah tahu kesalahan dan alasan mereka dikurung di sana. Gadis tersebut, *la pauvre petite*, adalah satu satunya perempuan yang tidak memiliki ingatan tentang kehidupan sebelum ia dikurung. Ia begitu penasaran dengan dunia luar dan cinta.

Suatu hari ketika sirine penjara berbunyi, para penjaga menghilang dan 40 perempuan tersebut berhasil melarikan diri. Akan tetapi mereka hanya menjumpai dataran luas nan kosong. Mereka memutuskan untuk berjalan mencari suatu pusat kehidupan, namun yang mereka temukan hanyalah penjara-penjara dengan semua tahanan yang sudah mati. Setelah berjalan bertahun-tahun tanpa hasil, satu per satu dari mereka akhirnya mati dan hanya menyisakan *la pauvre petite* sendirian. Dalam kesendiriannya ia terus melakukan perjalanan mencari kehidupan lain di dataran itu. Namun ia justru menemukan mayat para pria penjaga mati menghirup racun dan ia sudah mulai kehilangan harapan. Karena keadaannya yang sedang sekarat ia memutuskan untuk tinggal di sana dan menunggu kematiannya sebagai satu satunya orang yang hidup di dunia kosong tersebut dan ia sama sekali belum menemukan jawaban atas semua pertanyaannya.

Dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini, pengkajian dilakukan dengan menggunakan analisis unsur intrinsik untuk menemukan alur, penokohan, latar dan tema yang kemudian dilanjutkan dengan analisis bentuk-bentuk absurditas yang terkandung pada roman ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.
2. Latar belakang sosial yang diangkat dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.

3. Bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.
4. Nilai-nilai moral dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih spesifik dan jelas. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.
2. Bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman?
2. Bagaimana bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca mengenai pemahaman salah satu aliran sastra yaitu absurditas dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain jika melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan untuk pembelajaran bahasa Prancis pada ketrampilan Compréhension Écrite dan Expression Écrite dengan memanfaatkan struktur jalan cerita serta pembentukan kelanjutan cerita.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

Karya sastra merupakan suatu sarana bagi seseorang untuk menuangkan gagasan idenya dalam suatu bentuk yang memiliki nilai estetika. Roman merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang menyajikan suatu cerita dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dibawanya.

Fanie (2000 : 4) mengemukakan bahwa secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decor* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Dari sini kita dapat melihat bahwa sastra, utamanya karya fiksi, merupakan suatu bentuk karya yang menyampaikan suatu maksud tertentu melalui rangkaian kata yang mengandung estetika yang mampu mengembangkan imajinasi pembaca. Sedangkan Virginia Woolf (dalam Tarigan, 2015: 167) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia. Menurut Batos (dalam Tarigan, 2015: 167) sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dari waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari seluruh adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat lain.

Peyroutet (2002: 12) membagi jenis-jenis roman ke dalam beberapa kategori, yaitu :

1. *Le récit réaliste*

Cerita yang menyuguhkan objektivitas dalam suatu gambaran realita sehingga memunculkan gambaran yang jelas dan tepat mengenai tempat, era, dan keadaan sosial.

2. *Le récit historique*

Pengarang menghadirkan kisah pada suatu zaman atau beberapa figur sejarah dengan menampilkan keaslian tempat, zaman, waktu, kostum, dan tindakan tokoh yang terkadang menyerupai dongeng.

3. *Le récit d'aventures*

Cerita disajikan dengan situasi dan tindakan-tindakan tidak terduga atau sesuatu yang luar biasa yang pada umumnya terjadi di suatu daerah yang tidak lazim yang menonjolkan sisi seorang pahlawan. Cerita jenis ini menonjolkan peristiwa yang penuh resiko, keberanian, dan kemurahan hati

4. *Le récit policier*

Cerita pahlawan, polisi ataupun deketif yang harus melakukan penyelidikan terhadap suatu teka-teki, pencurian, dan pembunuhan. Cerita ini menuntut kecerdasan pembaca sehingga mampu berimajinasi menemukan jejak, tanda, dan pergerakan dari cerita.

5. *Le récit fantastique*

Pengarang menyajikan hal-hal di luar nalar yang bertabrakan dengan norma-norma yang ada di alam semesta. Cerita jenis ini biasanya berkisah tentang alam gaib, irasional, menegangkan, kecemasan yang luar biasa dan kepanikan.

6. *Le récit de science-fiction*

Pengarang membangun cerita berdasarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksplorasi dan membayangkan suatu dunia baru yang memiliki aturan-aturan aneh dan membingungkan. Tempat dan tema yang digemari biasanya berupa antariksa, planet baru, suatu makhluk, benda, dan planet yang tidak diketahui.

Dari penjabaran pengertian roman di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu bentuk karya sastra berupa fiksi yang melalui rangkaian peristiwa, tindakan dan gambaran-gambaran tertentu yang mampu menyampaikan maksud dan menggerakkan pikiran pembaca yang disajikan melalui rangkaian kata penuh estetik.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural merupakan suatu langkah awal dalam mengkaji karya sastra. Analisis struktural diperlukan guna memahami isi karya sastra dengan menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra sebagai dasar pembangun dan ide cerita. Unsur intrinsik dalam karya sastra, khususnya pada roman adalah sebagai berikut.

1. Alur

Salah satu elemen penting dalam pembentukan suatu karya sastra yaitu alur atau plot cerita. Alur merupakan suatu elemen yang menggambarkan seluruh rangkaian jalan cerita yang disuguhkan dalam suatu karya. Menurut Fananie (2000 : 93-94), alur sebuah cerita bukanlah sekedar rangkaian peristiwa dalam

suatu topik tertentu melainkan juga mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa. Hal tersebut dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh, konflik, dan susunan peristiwa yang disajikan.

Dalam memahami jalannya alur diperlukan adanya sekuen atau satuan cerita. Sekuen menurut Schmitt 1982: 63) ialah *“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”* “Secara umum, sekuen merupakan bagian teks yang membentuk keterkaitan dalam suatu inti cerita. Sekuen naratif berupa satu rangkaian peristiwa yang menunjukkan tahapan perkembangan cerita.” Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan sebuah sekuen, yaitu: (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (*focalisation*) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang (Schmitt, 1982: 27).

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015 : 213).

a. Alur lurus atau progresif

Sebuah karya sastra memiliki alur progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut. Artinya peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Selain itu, cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat,

klimaks), dan akhir (penyelesaian). Biasanya, alur progresif ini merupakan alur yang paling umum atau sering digunakan oleh pengarang dalam penulisan karya sastra fiksi.

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Alur regresif berbeda dengan alur progresif. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita. Karya sastra yang memiliki alur jenis ini, pada umumnya menyajikan cerita dengan langsung memunculkan adegan-adegan konflik.

c. Alur campuran

Alur pada karya sastra fiksi mungkin tidak secara mutlak menggunakan alur progresif atau regresif. Secara garis besar mungkin progresif, namun di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik, sehingga dimungkinkan alur yang digunakan pengarang bersifat campuran. Oleh karena itu, alur campuran dalam menyajikan cerita terdapat perpaduan antara alur progresif dan regresif di dalamnya.

Dalam penyajian cerita dimunculkan dalam tahap perkembangan alur. Besson (1987: 122) mendefinisikan tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan sebagai berikut :

Tabel 1: Tahapan Alur

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en quelques péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

a. *La situation initiale* (Tahap penyituasian)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk mendasari cerita pada tahap berikutnya.

b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal dimunculkannya konflik. Konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik lain pada tahap berikutnya.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi semakin menegangkan hingga menuju puncak konflik atau klimaks yang dialami oleh para tokoh.

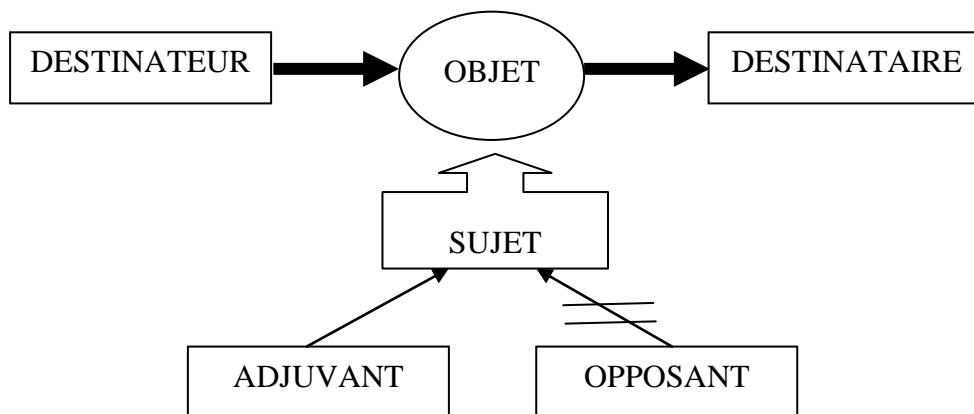
d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Konflik yang dialami para tokoh telah mencapai klimaks sehingga cerita digiring pada penyelesaian konflik sehingga secara perlahan konflik mereda.

e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar sehingga berujung pada tahap akhir penceritaan.

Pada dasarnya, sebuah cerita pasti mempunyai unsur penggerak dalam membentuk cerita itu sendiri, sehingga dapat ditentukan alurnya. Schmitt (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Aktan

Keterangan gambar :

- Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- Le destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan *sujet*.
- Le sujet* adalah seseorang yang mengincar, menginginkan *objet*.
- L'objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan, dicari oleh *sujet*.
- L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* mendapatkan *objet*.

- f. *L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Selanjutnya, Peyrouet (2002 :4) mengklasifikasikan alur berdasarkan rangkaian peristiwa yang disampaikan ke dalam 4 kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. *Récit linéaire*, susunan cerita yang disajikan sesuai dengan cerita fiksinya
- b. *Récit linéaire à ellipses*, dalam cerita dilakukan pengabaian peristiwa-peristiwa tambahan untuk mempermudah pembaca berimajinasi.
- c. *Récit en parallèle*, cerita yang terdiri dari runtutan peristiwa 1 ke peristiwa 2 dan selanjutnya yang saling berkesinambungan.
- d. *Récit non linéaire*, cerita yang disajikan secara tidak runtut, dapat dimulai akhir cerita sehingga cerita berupa sebuah flashback

Untuk bagian akhir cerita, menurut Peyrouet (2002: 8) terdapat 7 tipe akhir cerita yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir yang kembali ke situasi awal cerita).
- b. *Fin heureuse* (akhir yang bahagia/ menyenangkan).
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu).
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa adanya harapan).
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan).
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut).
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah cerita oleh narator).

2. Penokohan

Sebuah cerita akan terjadi jika ada aksi dari seseorang (tokoh). Tokoh-tokoh tersebut berperan memainkan cerita, menyampaikan ide, motif, plot dan tema yang ingin disajikan dalam cerita itu sendiri. Schmitt (1982: 69) mendefinisikan mengenai tokoh, yaitu sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages”.

“Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu berwujud beda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Senada dengan pernyataan tersebut, Reuter (2014 : 28) menjelaskan bahwa tokoh memiliki peran penting yang dapat menentukan perilaku, tindakan, ikatan, dan memberikan sebuah rasa. Kemudian Peyrouret (2002: 14) menjelaskan bahwa terdapat dua cara untuk menggambarkan karakteristik tokoh, yaitu dengan menggunakan *méthode direct* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tidak langsung). Penggambaran watak tokoh dengan menggunakan metode langsung dapat mempermudah pembaca karena ciri-ciri fisik tokoh dan sifat tokoh digambarkan secara langsung baik melalui deskripsi penulis, dialog, maupun keterangan dari tokoh lain dalam cerita. Sedangkan dalam metode tidak langsung, pembaca harus menyimpulkan sendiri tentang karakteristik atau gambaran tokoh dalam cerita.

Senada dengan Peyrouret, Fananie (2000 : 87) menjelaskan bahwa untuk menghadirkan dan mengekspresikan tokoh yang dipakai oleh pengarang bisa menggunakan berbagai macam cara seperti berikut.

a. Tampilan fisik

Pengarang biasanya menguraikan secara detail gambaran fisik tokoh. Biasanya pengarang juga menguraikan secara rinci perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada awal bagian cerita.

b. Pengarang secara tidak langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Dalam hal ini, karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, gerak-gerik dan hubungannya dengan tokoh lain. Penggambaran tokoh model ini tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa pada waktu tertentu melainkan harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan.

3. Latar

Latar merupakan salah satu elemen penting dalam suatu perkembangan cerita. Menurut Fananie (2000 : 96), latar tidak hanya mendiskripsikan di mana, kapan dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi, akan tetapi latar mencakup hal yang lebih luas lagi yaitu tentang tradisi, karakter, kondisi social, dan pandangan masyarakat pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Nurgiyantoro (2015: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

a. **Latar tempat**

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Peyrouet (2002 : 6) menyatakan bahwa latar tempat juga dapat

berupa tempat eksotis (gurun, hutan belantara) atau tempat yang bersifat imajinasi (pulau impian, planet lain). Dengan demikian, latar tempat pada karya fiksi biasanya meliputi berbagai lokasi, dan akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur atau plot.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat karena pada dasarnya saling berkaitan. Keadaan suatu lokasi yang diceritakan harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Menurut Peyrouet (2002: 6) latar waktu memberikan keterangan rincian waktu, tahun, bulan, dan yang lainnya.

c. Latar sosial-budaya

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal ini dapat berupa berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Selain itu, juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini merupakan bagian latar secara keseluruhan.

4. Keterkaitan antarunsur intrinsik

Roman merupakan suatu bentuk karya sastra yang penyajian ceritanya dibangun oleh unsur-unsur yang memiliki hubungan satu sama lain sehingga menciptakan suatu kesatuan yang utuh dan padu. Unsur pembangun dalam roman

yaitu unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar yang ketiganya terikat oleh tema. Hubungan erat antarunsur yang menjadi kekuatan dalam tersampainya arah dan tujuan dari roman.

Hubungan unsur unsur tersebut dapat dilihat dari bagaimana alur menggerakkan cerita mulai dari tahap awal, munculnya konflik hingga penyelesaian konflik dan didukung dengan kehadiran tokoh dengan segala karakternya sebagai pelaku cerita. Kemudian perkembangan cerita berkaitan dengan latar yang diambil dalam suatu peristiwa, baik dari latar waktu, tempat dan sosial-budaya masyarakat yang diangkat. Keberadaan latar di sini mendukung eksistensi tokoh dari segi pengembangan perilaku, kebiasaan, tradisi serta cara berpikir. Ketiga unsur tersebut terikat oleh tema sebagai dasar ide cerita yang diangkat. Tema merupakan persoalan pokok yang ingin diungkap melalui penokohan dan latar serta alur yang menunjukkan jalan cerita yang dialami oleh tokohnya. Dari hubungan keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dapat diketahui maksud dan tujuan dari cerita yang disajikan dalam karya sastra.

5. Tema

Tema merupakan suatu dasar ide pembangun cerita dalam karya sastra. Tema dapat diungkap melalui berbagai cara, seperti dialog tokoh-tokohnya melalui konflik-konflik yang dibangun atau melalui komentar tidak langsung. Karena itu, tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang diungkapkan pengarang secara langsung dan jelas melainkan melalui perumusan tema sendiri oleh para pembaca (Fananie, 2000 : 84). Kemudian tema terdiri dari tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor artinya makna pokok cerita yang

menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor artinya makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor (Nurgiyantoro, 2015: 133). Hadirnya unsur-unsur intrinsik dalam cerita harus menopang kejelasan dari tema itu sendiri

6. Absurditas

Absurditas merupakan sebuah gagasan mengenai ketidakpastian dan ketidakjelasan eksistensialisme. Gagasan ini dikemukakan oleh Albert Camus melalui beberapa karya dan esainya. Ia mengkritisi keberagaman pengalaman hidup sebagai sesuatu yang absurd. Absurditas muncul karena adanya pertentangan kesadaran manusia dengan kenyataan yang ada, seperti yang disampaikan Albert Camus dalam bukunya *Le Mythe de Sisyphe* (1942 : 10) melalui kutipan sebagai berikut.

“ À ce point de son effort, l’homme se trouve devant l’irrationnel. Il sent en lui son désir de bonheur et de raison. L’absurde naît de cette confrontation entre l’appel humain et le silence déraisonnable du monde. ” (Camus, 1942 : 10).

“ Pada titik balik usahanya, manusia berada di depan ketidakrasionalan. Dalam dirinya ia merasakan hasrat kebahagiaan dan penalaran. Keabsurdan lahir dari konfrontasi antara kesadaran manusia dan kediaman dunia yang tidak masuk akal.” (Camus, 1942 : 10).

Kutipan tersebut memaparkan bahwa kehidupan manusia diliputi oleh banyak hal bahkan hal-hal yang di luar nalar mereka. Kehidupan yang mereka jalani merupakan sebuah pilihan yang diambil sendiri dan tidak bergantung pada siapapun. Akan tetapi, sehebat apapun usaha yang dilakukan akan selalu ada kematian yang menunggu di penghujung hidupnya.

Manusia tidak seharusnya menentang garis hidupnya dengan bertemu kematian. Kehidupan merupakan sesuatu yang absurd karena tidak memberikan kejelasan. Semua bergantung bagaimana suatu individu berpikir dan bertindak untuk hidupnya. Dari sana muncul nalar yang menyadarkan manusia bahwa hal-hal yang ada di dunia adalah hal yang tidak masuk akal sehingga muncul gagasan untuk bunuh diri. Menurut Albert Camus (1999 : 6) mati secara sukarela mengandaikan bahwa si pelaku bahkan secara naluriah mengakui bahwa kebiasaan itu hampir tidak ada artinya, bahwa tiada alasan yang mendalam untuk hidup, bahwa kesibukan sehari-hari itu tidak masuk akal, dan bahwa penderitaan sama sekali tidak ada gunanya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“La suite, c’est le retour inconscient dans la chaîne, ou c’est l’éveil définitive. Au bout de l’éveil vient, avec le temps, la conséquence : suicide ou rétablissement” (Camus, 1942 : 5)

“ Tindakan berikutnya merupakan kembalinya ketidaksadaran dalam rutinitas, atau suatu kesadaran yang pasti. Di ujung kesadaran, konsekuensinya akan datang seiring waktu, yaitu : bunuh diri atau kepulihan” (Camus, 1942 : 5)

Dari kutipan di atas tampak bahwa kehampaan hidup berasal dari kesia-siaan usaha yang dilakukan oleh manusia. Perasaan sia-sia yang tumbuh dan menyertai langkah manusia membuat nalar dan hidupnya berantakan. Kemudian mereka dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan atau mengakhiri hidupnya. Tindakan sengaja mengakhiri hidup bukanlah suatu pilihan yang tepat karena menunjukkan bahwa suatu individu telah menyerah atas usahanya serta tidak bertanggung jawab pada hidupnya. Salah satu tindakan menghindari maut adalah dengan pengharapan. Harapan akan kehidupan lain yang harus “diperjuangkan”, atau tipu muslihat yang dilakukan oleh mereka yang hidup bukan untuk hidup itu

sendiri melainkan untuk suatu gagasan besar melebihi hidup, yang memuliakannya, memberitahunya suatu makna dan sekaligus mengkhianatinya (Camus, 1999 : 9).

Pilihan untuk menghindari kematian atau bunuh diri yaitu dengan kepulihan atau kebangkitan suatu individu. Dalam proses membangun kembali kehidupan suatu individu dari keabsurdan memiliki tiga konsekuensi yaitu pemberontakan, kebebasan, dan hasrat. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Je tire ainsi de l’absurde trois consequences qui sont ma révolte, ma liberté et ma passion. Par le seul jeu de la conscience, je transforme en règle de vie ce qui était invitation à la mort – et je refuse le suicide”(Camus, 1942:23).

“Demikian, kusimpulkan dari absurditas tiga konsekuensi yang merupakan pemberontakanku, kebebasanku dan hasratku. Hanya dengan kesadaran ini, ku transformasikan dalam aturan hidup yang merujuk pada kematian dan aku menolak jalan bunuh diri.”(Camus, 1942:23)

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa pemberontakan merupakan suatu bentuk penegasan eksistensi suatu individu bahwa ia ada. Manusia berontak sebagai bentuk perbaikan diri dan keluar dari keabsurdan serta berjuang untuk mendapatkan suatu penghargaan. Kebebasan untuk menentukan pilihan dan hasrat pada suatu pencapaian. Hal tersebut memberikan keyakinan bahwa berjalannya suatu kehidupan manusia bergantung pada keputusan dan usahanya sendiri, tidak bergantung pada Tuhan dan orang lain. Penegasan Camus atas absurditas dan pilihan untuk tidak mengakhiri hidup tergambar jelas melalui tulisannya tentang mitos Sisipus.

Keabsurdan yang diterima Sisipus yaitu hidup dalam hukuman. Pemberontakannya saat berada di neraka, keinginannya kembali ke bumi untuk balas dendam, serta keculasannya kepada para dewa yang membuat mereka

murka. Hukuman yang ia terima yaitu mendorong batu besar hingga ke puncak gunung, akan tetapi batu tersebut akan selalu kembali ke tempat asalnya di bawah. Hal ini berlangsung selamanya. Tidak ada hal yang lebih absurd dari usaha sia-sia tanpa tujuan dan menjalani penderitaan. Akan tetapi kematian bukanlah solusi.

Camus memaparkan bahwa sesuatu terasa tragis ketika manusia sadar akan ketidakrasionalan yang mereka hadapi, makna suatu penderitaan dan tujuan setiap usaha hidup. Hal tersebut seperti yang terjadi pada Sisipus akan tetapi Camus membayangkan bahwa Sisipus bahagia dengan episode dalam hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“On a compris déjà que Sisyphe est le héros absurde. Il l’est autant par ses passions que par son tourment. Son mépris des dieux, sa haine de la mort et sa passion pour la vie, lui ont valu ce supplice indicible où tout l’être s’emploie à rien achever. La lutte elle-même vers le sommet suffit à remplir un cœur d’homme. Il faut imaginer Sisyphe heureux.” (Camus, 1942 : 45-47)

“ Kita paham bahwa Sisipus adalah pahlawan yang absurd, baik karena hasratnya maupun karena kegelisahannya. Sikap meremehkannya pada dewa, penghinaan pada kematian dan hasratnya untuk hidup harus dibayar dengan siksaan tak terhingga yang membuatnya tidak bisa menyelesaikan apapun.... Perjuangan menuju puncak itu sendiri cukup untuk mengisi hati seseorang. Harus dibayangkan bahwa Sisipus bahagia.” (Camus, 1942 : 45-47)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup itu sendiri merupakan sebuah keabsurdan. Usaha, kesadaran, dan keputusan mampu menggiring manusia melalui penderitaan dan harapan meskipun pada akhirnya kematian merupakan hal yang mutlak. Pemberontakan merupakan suatu cara untuk menghadapi keabsurdan hidup dan untuk menghindari tindakan bunuh diri. Kesia-siaan, penderitaan maupun kebahagiaan menjadi suatu pencapaian yang diinginkan manusia meskipun hal tersebut tidak pernah terjamin.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, di berbagai media, baik cetak maupun daring terdapat beberapa ulasan mengenai roman ini. Untuk memperkaya referensi penelitian, telah diadakan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan absurditas yang pernah dilakukan oleh Agista Nidya Wardani dengan judul "Pemberontakan dan Nazisme dalam *The Rebel* dan *The Condemned of Altona*". Hasil analisis tekstual yang dilakukan menunjukkan adanya perwujudan absurditas dan eksistensialisme, terutama yang berkenaan dengan pemberontakan.

Kemudian untuk tinjauan pustaka mengenai roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman, peneliti menilik penelitian dari Patrick Bèrgeron yang berjudul "La vie derrière soi – Le motif de la terre dans *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman". Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tempat yang menjadi latar dalam roman merupakan tempat yang tidak terjamah sehingga memunculkan keanehan dan kematian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman yang diterbitkan pada tahun 1995 oleh Stock dan memiliki ketebalan 267 halaman.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Peneliti juga melakukan analisis bentuk absurditas pada roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* ini.

B. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Tujuan analisis konten yaitu untuk mendeskripsikan data yang kompleks dan membuat inferensi. Inferensi diperoleh berdasarkan identifikasi dan penafsiran data kompleks yang termuat dalam konteks suatu karya sastra. Teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya (Zuchdi, 1993: 6).

Langkah – langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis konten adalah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Pengadaan data analisis dilakukan dengan beberapa langkah yaitu dengan penentuan unit analisis dan dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis dibatasi pada unit sintaksis guna menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraph, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30). Unit analisis yang diambil merujuk pada segala bentuk informasi yang berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra serta bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les homes* karya Jacqueline Harpman.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan proses pembacaan dan pencatatan informasi dari roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, dan kalimat. Selanjutnya, data yang telah diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur dan bentuk-bentuk absurditas.

2. Inferensi

Inferensi merupakan bagian penting dalam analisis konten guna memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan

inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori struktural dan absurditas. Langkah pertama dilakukan pemahaman data secara menyeluruh dengan membaca keseluruhan teks roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* guna memperoleh kesimpulan dari isi roman. Selanjutnya, data tersebut dipahami dalam konteksnya sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik ini dikarenakan data yang diambil berupa data kualitatif yang memerlukan penjabaran deskriptif. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya informasi data dideskripsikan sesuai dengan teori analisis struktural roman dan gambaran ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman melalui analisis bentuk absurditas.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Penelitian ini menggunakan uji validitas semantik, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan pembacaan teks roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman secara berulang-ulang. Kemudian untuk menghindari

subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL DAN BENTUK-BENTUK ABSURDITAS
ROMAN *MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES*
KARYA JACQUELINE HARPMAN

Hasil penelitian dalam bab IV ini berupa unsur-unsur intrinsik dan bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diskriptif yang berfokus pada 2 hal, yaitu : (1) wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik dan (2) bentuk-bentuk absurditas yang muncul dalam roman tersebut.

A. Wujud Unsur Intrinsik

Hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis roman yaitu dengan analisis unsur intrinsik yang meliputi alur, pemokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur pembangun cerita dan saling berkaitan satu sama lain. Berikut analisis unsur intrinsik roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman

1. Alur

Untuk menentukan alur cerita dalam roman, diperlukan penyusunan sekuen atau satuan cerita yang kemudian dibentuk menjadi urutan fungsi utama (FU). Fungsi utama memberikan gambaran adanya hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sehingga membuat sebuah cerita menjadi logis. Dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini dibagi menjadi 118 sekuen dan 19 fungsi utama yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Keadaan tokoh Aku muda di dalam goa penjara yang selalu penasaran dengan dunia luar
2. Usaha tokoh Aku dan para perempuan untuk melarikan diri dari goa.
3. Tebakan bahwa mereka berada di sebuah planet selain bumi ketika mereka melihat alam sekitar tempat mereka meloloskan diri.
4. Keputusan yang diambil Dorothée untuk melakukan perjalanan menemukan takdir mereka di tempat antah berantah itu.
5. Penemuan goa penjara bawah tanah yang lain dengan kondisi para tahanan yang mati mengenaskan.
6. Kematian Dorothée dan Marie-Jeanne di tengah perjalanan panjang yang mereka tempuh dengan kondisi yang ekstrim.
7. Penemuan sungai yang telah lama mereka cari dan pembangunan tempat tinggal sementara.
8. Keinginan para perempuan untuk hidup menetap dan menikmati sisa hidup mereka daripada menempuh perjalanan yang tidak pasti.
9. Waktu kematian yang selalu menghantui benak para perempuan.
10. Perasaan bersalah tokoh Aku terhadap teman-temannya yang mati karena mengikuti keputusannya.
11. Kematian Théa, orang terpercaya dalam kelompok yang memuat para perempuan yang tersisa semakin kehilangan harapan.
12. Laurette, perempuan terakhir selain tokoh Aku yang menemui ajalnya tepat sebelum mereka berdua melanjutkan perjalanan.
13. Tekad tokoh Aku untuk tetap meneruskan perjalanan seorang diri.

14. Tokoh Aku yang tak kunjung menemukan tanda-tanda adanya kehidupan lain.
15. Keheranan tokoh Aku tentang tujuan penahanan, penjagaan, fasilitas penjara dan siapa yang memerintahkan semua itu.
16. Penemuan bus berisi mayat para penjaga yang memupuskan harapan tokoh aku untuk menemukan manusia lain.
17. Tokoh Aku yang mulai kehilangan rasa percaya pada tujuan perjalanan dan nasib yang ingin ia rubah karena sakit yang ia derita.
18. Ratapan kesakitan, kesendirian, dan kesepian tokoh Aku sebagai satu-satunya manusia yang tersisa.
19. Tokoh aku yang tetap menunggu seseorang datang sambil mempersiapkan diri jika kematiannya datang

Tahapan alur cerita yang ditunjukkan oleh urutan fungsi utama di atas dapat dikelompokkan dalam tahapan sebagai berikut.

Tabel 2 : Tahapan Alur Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclanche</i>	<i>L'action se développe en quelques péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2	FU 3-16	FU 17-18	FU 19

Situasi awal (*situation initiale*) dimulai dengan gambaran tokoh Aku muda yang berada di dalam goa penjara bawah tanah. Ia menjadi tahanan di dalam goa bersama dengan 39 perempuan yang lain. Semasa ia berada di dalam goa tersebut banyak hal yang tidak ia ketahui dan ia selalu penasaran dengan segala hal yang telah dilalui oleh para perempuan lain. Ia adalah satu-satunya tahanan yang tidak memiliki ingatan apapun tentang dunia, bahkan segala sesuatu tentang dirinya sendiri ia juga tidak tahu. Karena rasa ingin tahunya tersebut membuat tokoh Aku berselisih paham dengan Dorothée dan ia hanya merasa cocok dengan sosok Théa (FU 1).

L'action se déclanche atau awal konflik muncul saat tokoh Aku dengan rasa keingintahuannya yang begitu besar, ia berpikir tentang alasan mengapa ia dan para perempuan itu dikurung serta takdir apa yang nantinya ia terima setelah hidup tanpa tujuan di dalam goa bawah tanah itu. Namun tokoh Aku tidak pernah puas dengan semua jawaban yang ia dapat dari para perempuan di bawah tanah, dan ia mencurahkan segala pemikirannya kepada Théa yang dianggapnya sebagai satu-satunya orang pintar selain dirinya sendiri serta tokoh Aku dibimbing oleh Dorothée, ketua kelompok para tahanan tersebut tentang segala sesuatu yang boleh atau tidak boleh untuk dicari tahu. Tiba-tiba sebuah sirine asing berbunyi dan membuat para penjaga yang sedang membagikan makanan kepada para tahanan terburu-buru untuk meninggalkan goa. Tokoh Aku yang melihat para penjaga pergi dan meninggalkan kunci penjara sehingga ia berpikir untuk mencoba melarikan diri dan mengajak seluruh tahanan dalam goa itu untuk mengikutinya. Awalnya para perempuan itu tidak mau meninggalkan goa karena takut akan

mendapatkan hukuman yang lebih berat. Akan tetapi tokoh Aku dan Théa berhasil meyakinkan mereka untuk kabur. Meski diliputi dengan perasaan was-was, tokoh Aku tetap bertekad meloloskan diri dan melihat dunia luar yang ia impikan (FU 2).

Konflik mulai berkembang (*l'action se développe*) setelah mereka berhasil lolos dan mencapai permukaan. Rasa bebas yang mereka rasakan sesaat mulai sirna saat mulai mengamati keadaan sekitar. Hal mereka temukan hanyalah tanah kosong nan gersang tanpa ada tanda-tanda kehidupan di sana sehingga mereka berpikir bahwa mereka berada di planet lain selain bumi. Semua hal yang dapat sejauh mata memandang hanyalah tanah gersang dan udara panas. Cuaca di sana juga sangat aneh, langit yang begitu cerah seketika dapat menurunkan hujan yang sangat lebat. Para perempuan ini pun mulai ragu apakah mereka harus tetap tinggal di dalam goa atau mencari pusat peradaban lain di tanah asing itu (FU 3). Setelah mengatasi berbagai kekhawatiran dan keraguan, Dorothée sebagai seorang yang paling dihormati mengambil keputusan bahwa mereka harus melakukan perjalanan untuk menemukan dunia luar dan menemukan takdir mereka. Semua keperluan untuk perjalanan mereka persiapkan dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di dalam goa. Para perempuan muda berada di depan memimpin kelompok, para lansia berada di tengah dan di belakang ada perempuan-perempuan dewasa. Semua ditata sedemikian rupa supaya mereka aman dalam melakukan perjalanan, dapat saling melindungi serta tidak tertinggal oleh kelompok (FU 4).

Setelah melakukan perjalanan beberapa waktu, akhirnya mereka menemukan goa penjara bawah tanah yang lain. Goa tersebut memiliki kondisi yang sama persis dengan goa yang pernah mereka tempati. Tokoh aku berinisiatif untuk melihat apakah ada orang lain yang bisa mereka jumpai. Bersama dengan Théa dan Dorothée ia mulai menelusuri setiap ruang di bawah tanah dan akhirnya mereka menjumpai 40 tahanan perempuan yang lain yang masih terkunci di dalam penjara namun mereka semua telah mati dalam kondisi yang mengenaskan. Dorothée memutuskan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada para jenazah tersebut dengan menyanyikan lagu kematian dengan diiringi duka yang sangat mendalam. Setelah melanjutkan perjalanan lagi, mereka juga menemukan goa yang sama. Dalam goa tersebut terdapat 40 tahanan laki-laki yang juga telah mati dalam kondisi yang memprihatinkan. Mereka dengan keadaan penjara yang masih terkunci dan mayat yang terlihat seperti bekas saling membunuh satu sama lain (FU 5).

Perjalanan yang dilalui oleh para perempuan itu tidaklah mudah, apalagi oleh perempuan-perempuan tua yang mulai kehilangan kekuatannya, begitupun dengan Dorothée si tetua kelompok tersebut. Dengan rute perjalanan yang sangat panjang dan cuaca ekstrim, ia mulai jatuh sakit sehingga ia harus berbaring di atas tandu sepanjang perjalanan hingga akhirnya ia meninggal saat mereka memutuskan untuk beristirahat. Dorothée berpesan kepada tokoh aku untuk membimbing para perempuan yang tersisa karena ia adalah satu-satunya orang yang selalu ingin maju. Kemudian disusul oleh kematian Marie-Jeanne karena sakit yang selalu ia sembunyikan, bahkan Théa juga tidak bisa memberikan

pertolongan medis apapun pada Marie-Jeanne. Dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan para perempuan dan keadaan alam yang tidak bersahabat, serta kematian 2 perempuan yang menyisakan duka, mereka memutuskan untuk mencari tempat yang layak untuk singgah lebih lama (FU 6).

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa minggu, akhirnya kelompok tersebut menemukan sebuah sungai besar yang mengalir. Mereka memutuskan untuk membangun rumah di dekat sungai untuk mempermudah mereka dalam menjangkau sumber air. Kelima rumah yang dibangun terdiri dari batu, kayu, dan ranting. Tokoh aku sangat tertarik dengan pembangunan, bahkan ia dengan senang hati membangunnya sendiri meski perempuan lain tidak ikut mengerjakannya. Dari sanalah tokoh aku sering berkhayal jika semua hal yang dibuatnya berfungsi layaknya seperti yang diceritakan oleh para perempuan sebelumnya (FU 7).

Meski tokoh aku senang dengan keadaan di rumah itu, namun ia tidak ingin hidup monoton dan menetap seperti itu. Akan tetapi ia juga menghormati keputusan teman-temannya untuk singgah lebih lama. Dalam peristirahatan itu, tokoh aku ingin mengetahui arti setiap sentuhan antarmanusia dan seperti apa bentuk dan fungsi organ genital, bahkan ia tidak mengetahui bahwa ia memiliki vagina. Kemudian Théa menjelaskan pada tokoh ku tentang anatomi manusia. Menyadari akan kondisi setiap perempuan yang tidak memiliki pengetahuan yang sama, akhirnya mereka memutuskan untuk saling berbagi apapun yang mereka kuasai agar kelak berguna selama perjalanan. Sedikit ketenangan yang dirasakan

oleh para perempuan saat mereka berhenti melakukan perjalanan membuat mereka terbuai untuk tetap tinggal dan mencoba menikmati waktu yang tersisa sebelum kematian datang (FU 8).

Namun itu semua tidak cukup bagi tokoh aku, ia ingin terus melihat apa yang terjadi di luar sana dan mengetahui tentang makna kasih sayang. Tetapi rasa penasaran akan hal tersebut tertutup dengan pemikiran bahwa mereka harus tetap bertahan hidup karena kematian bisa datang kapan saja seperti yang dialami oleh kawan-kawan mereka yang telah mati satu per satu. Hal itulah yang membuat para perempuan itu merasa ketakutan akan datangnya kematian pada mereka (FU 9). Konflik mulai memuncak saat tokoh aku mulai merasa bersalah karena ia berpikir bahwa keputusannya untuk membawa para perempuan keluar dari penjara hanya akan menemui kematian saja. Ia berpikir bahwa karena rasa penasarannya terhadap dunia luar justru membuat kawan-kawannya sengsara (FU 10). Tokoh aku semakin terpukul saat Théa meninggal. Théa adalah orang yang paling berwawasan dan paling tepercaya dalam kelompok itu. Kepergian Théa membuat kelompok itu lemah dan kehilangan harapan untuk tetap bertahan (FU 11).

Konflik terus memuncak ketika perempuan-perempuan yang lain juga menemui ajalnya hingga tersisa Laurette dan tokoh aku saja. Namun Laurette yang masih dalam kondisi tubuh yang baik sudah kehilangan gairah hidup karena kekasih perempuannya juga sudah mati. Tokoh aku berusaha untuk meyakinkan Laurette untuk tidak menyerah dan melanjutkan perjalanan berdua. Persiapan untuk melanjutkan perjalanan pun sudah dilakukan, namun Laurette yang hanya

menjalani hidup yang kosong akhirnya ia pun mati tepat sebelum mereka melakukan perjalanan (FU 12). Tokoh aku akhirnya melanjutkan perjalanannya seorang diri berbekal dengan barang-barang yang diambil dari dalam goa. Ia mulai terbiasa dengan ritme perjalanannya sendiri dan menghitung jarak dan waktu yang telah ia tempuh. Tokoh aku terus berpegang pada harapan bahwa pasti ada orang lain yang akan ia temui (FU 13).

Setelah perjalanan yang ia tempuh selama beberapa waktu, tokoh aku berhenti dan mengistirahatkan tubuhnya yang tidak muda lagi. Saat beristirahat, ia meyakinkan dirinya sendiri untuk terus berusaha meski ia tahu benar bahwa apa yang telah ia lewati selama bertahun-tahun itu merupakan bukti nyata. Bukti bahwa tidak ada tanda-tanda kehidupan di tanah itu. Semua penghuni goa yang ia singgahi telah mati dan tidak ada jejak orang lain yang melakukan perjalanan di tempat itu seperti yang ia dan kelompoknya lakukan (FU 14). Konflik kian memuncak saat tokoh aku mulai menyadari akan semua persamaan yang ia temui dari setiap goa yang pernah ia telusuri. Kemudian ia penasaran mengenai bagaimana fasilitas di setiap goa bisa terpenuhi jika di luar goa saja tidak ada satupun tanda kehidupan pernah atau sedang berlangsung. Ia ingin tahu bagaimana semua fasilitas selalu tersedia dan apa tujuan sebenarnya dari penahanan dan penjagaan terhadap seluruh orang yang bahkan tidak tahu kenapa mereka harus dikurung. Tentang siapa yang menjadi dalang di balik semua itu, tokoh aku tidak bisa menerka sedikitpun alasannya (FU 15).

Puncak konflik terjadi ketika luapan rasa heran tokoh aku membuatnya terus menyusun logika tentang apa yang mungkin terjadi di tanah itu, namun kemudian

tokoh aku menemukan sebuah bus di tengah tanah asing yang mana penumpangnya adalah para lelaki penjaga yang sudah menjadi mayat. Hal ini menunjukkan bahwa baik penjaga maupun para tahanan pada akhirnya akan mati di tempat yang mungkin bukan bumi itu. Selama ini tokoh aku selalu berpikir bahwa para penjaga pasti selamat dan menuju ke tempat para manusia lain berkumpul. Semua harapan tokoh aku menguap begitu saja menemukan kenyataan itu. Kenyataan bahwa tanah antah berantah itu merupakan lahan kematian. Setelah semua yang telah ditemui tokoh aku, ia mulai bertanya-tanya mengenai apa yang sebenarnya terjadi di tanah itu. Setelah kawan-kawannya mati, kesendirian yang selama ini diabaikan olehnya sepanjang perjalanannya membuatnya tersadar bahwa ia mungkin satu-satunya manusia yang tersisa. Satu satunya perempuan yang menyaksikan segala hal yang menyedihkan di tanah asing itu (FU 16).

Sebagai satu-satunya perempuan yang tersisa, tokoh aku ingin mengubah takdir yang terjadi jika saja ia memiliki kesempatan. Namun ia sadar bahwa semuanya hanya sekedar harapan di tengah perjuangannya selama bertahun-tahun. Ia terus melakukan perjalanan hingga ia menemukan sebuah ruang yang sangat mewah dengan fasilitas yang teramat lengkap. Karena kondisi fisiknya yang tidak muda lagi dan sakit yang terus dirasakan tokoh aku, ia memutuskan untuk tinggal di ruangan yang ia anggap rumah itu. Tokoh aku mulai kehilangan rasa percaya pada tujuan dan nasib yang ingin ia ubah karena ia sadar bahwa kecil kemungkinan untuk bertemu dengan orang lain, ia mulai menyerah dengan angan-angan untuk melihat dunia luar lebih jauh lagi. Sakit yang akhir-akhir ini

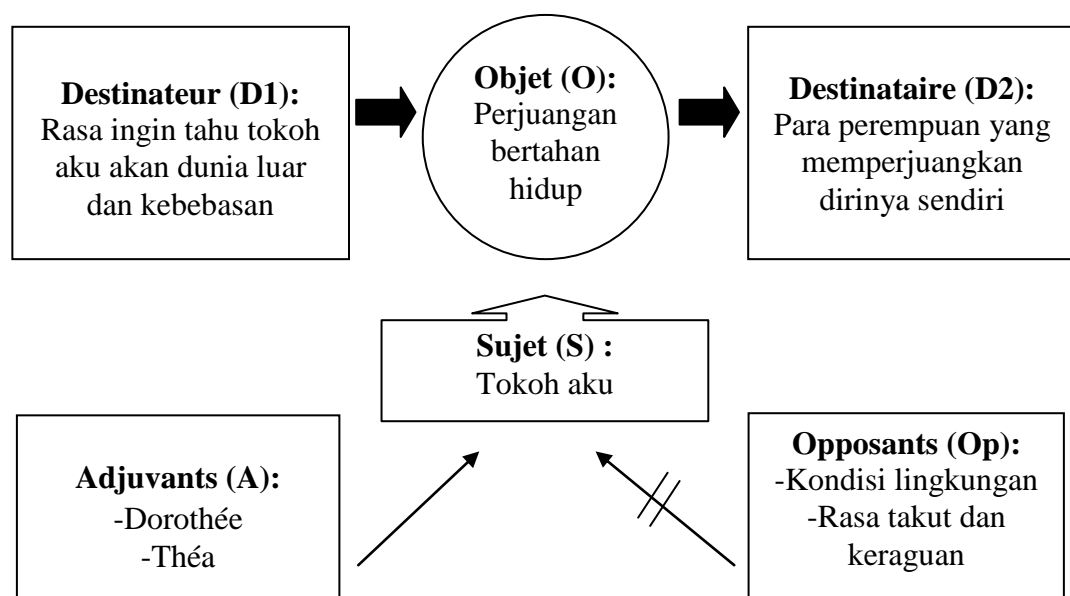
dirasakan oleh tokoh aku lah yang menjadi kendala besar untuk melanjutkan perjalanan. Ia berpikir untuk menyusun semua kisahnya menjadi sebuah cerita. Ia menuliskan semua kisahnya dengan segala kemampuan yang ia miliki dan menaruhnya di atas meja di dekat pintu masuk supaya jika ada orang yang datang, mereka tahu jika sebelumnya pernah ada sekelompok perempuan yang pada akhirnya menjadi perempuan satu-satunya yang berjuang hidup di tanah asing tersebut (FU 17).

Kesendirian tokoh aku membuatnya meratapi rasa kesepian dan kesakitan yang ia alami. Selama 3 bulan terakhir, komplikasi penyakit membuat tokoh aku menderita dan kondisinya semakin bertambah parah. Menurut penjelasan yang pernah diberikan oleh Théa, penyakit yang diduga diderita tokoh aku adalah pendarahan otak dan kanker rahim tersebut semakin bertambah parah. Penyakit yang menurut tokoh aku tidak akan menyerangnya karena ia tidak pernah mengalami pubertas yang sempurna dan tidak pernah menstruasi. Kemudian ia melakukan segala hal yang mampu ia lakukan untuk bertahan (FU 18). Pada akhirnya tokoh aku bergantung pada harapan kecilnya bahwa ia tetap menunggu hadirnya lelaki atau seseorang yang akan menemaninya. Seseorang yang mungkin hanya sekedar singgah dan bertemu dengannya. Ia tetap menunggu sambil mempersiapkan diri jika kematiannya datang setiap waktu (FU 19).

Berdasarkan pembahasan fungsi utama di atas, dapat diketahui bahwa roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini memiliki alur progresif karena rangkaian peristiwa yang disajikan bersifat maju dengan jenis penceritaan *récit en parallèle* yang runtut dan berkesinambungan

dari awal penceritaan hingga akhir cerita yang menampakkan akhir *suite possible* atau ada kemungkinan untuk berlanjut. Hal ini dapat dilihat dari adanya suatu kemungkinan jika ada seorang pelarian lain ataupun pemilik tempat persinggahan terakhir tokoh aku datang ke tempat itu dan menemukan tokoh aku serta mengetahui seluruh cerita yang telah ia sajikan di atas meja. Sehingga masih ada kemungkinan untuk cerita dapat dilanjutkan kembali. Roman ini berjenis *récit de science-fiction*, sebab cerita ini menyuguhkan suatu dunia baru di tanah atau planet asing. Segala sesuatunya digambarkan dalam suatu keambiguan, cuaca dan lingkungan yang aneh, tanaman yang tidak bernama dan keberadaan benda-benda yang tidak logis dalam cerita.

Dari pemaparan di atas dapat ditampilkan skema aktan yang merupakan unsur penggerak cerita sebagai berikut :



Gambar 2 : Skema Aktan Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman

Bedasarkan skema di atas, penggerak cerita (D1) dalam roman ini adalah rasa ingin tahu tokoh aku akan dunia luar yang belum ia ketahui dan rasa ingin menikmati kebebasan sehingga membuat tokoh aku sebagai subjek (S) untuk memperjuangkan dirinya dan kawan-kawannya untuk bertahan hidup dalam kondisi apapun (O). Apa yang dilakukan oleh tokoh aku berdampak pada para perempuan yang sedang memperjuangkan hidupnya sendiri dan perempuan yang hanya hidup agar adanya supaya berpikir untuk berjuang mencari takdir yang lebih baik (D2). Untuk mencapai tujuan tersebut, tokoh aku melakukan segala daya upaya dengan meloloskan diri dari penjara kemudian melakukan perjalanan yang tidak mudah. Mereka harus mengatasi segala ketakutan dan keraguan yang muncul dan mengikis harapannya untuk menemukan kehidupan di dunia luar serta mereka harus bertahan dari kondisi lingkungan sekitar yang sangat tidak menguntungkan (Op). Beruntung dalam melakukan semua itu, tokoh aku memiliki Dorothee dan Thea yang selalu mendukung langkah yang ia ambil dan memberikan banyak pengetahuan untuk mengenal dunia (A).

2. Penokohan

Bedasarkan pembahasan alur dan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman ini, maka dapat ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh aku yang bertindak sebagai narator sedangkan tokoh tambahan dalam cerita ini yaitu Thea dan Dorothee. Berikut analisis tokoh dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman.

a. Tokoh aku (narrator)

Tokoh aku muncul sebagai tokoh utama dalam roman ini karena ia hadir sebanyak 19 kali dalam keseluruhan fungsi utama. Tokoh aku adalah *sujet* dalam skema aktan yang memiliki fungsi sebagai sosok yang dikenai konflik dan juga bertindak sebagai narator cerita. Dalam penceritaannya, tokoh aku digambarkan secara langsung dan tidak langsung.

Tokoh aku adalah sosok perempuan yang tidak mengetahui apapun tentang dirinya sendiri. Ia biasa dipanggil dengan sebutan *La pauvre petite* atau si malang. Pada saat awal cerita, tokoh aku berumur antara 13 sampai 15 tahun. Ia adalah gadis cantik seperti yang dikatakan oleh Théa bahwa dia lah gadis yang paling cantik di antara para tahanan dan sangat menarik bagi laki-laki. Para tahanan memanggilnya si malang karena saat dilakukan penahanan, ia masih sangat kecil, lemah, dan tidak tahu apa-apa. Ia menjadi satu-satunya anak muda yang tidak memiliki pengalaman tentang dunia luar.

Tokoh aku adalah perempuan cerdas yang selalu haus akan rasa penasaran. Ia selalu bertanya-tanya tentang apa yang telah dilalui para perempuan lain yang tidak pernah ia alami. Rasa ingin tahunya tentang kehidupan di luar penjara sangatlah besar. Ketika ia mengalami tanda-tanda pubertas, tokoh aku selalu penasaran tentang cinta dan keuntungan mengalami pubertas serta hubungan keduanya dengan dunia yang tidak diingat olehnya. Tokoh aku selalu bertanya tentang segala hal yang pada akhirnya tidak mampu dijawab oleh para tahanan lain. Pada saat di penjara karakter tokoh aku sangat keras kepala dan mudah tersulut emosi karena ia berpikir para perempuan lain selalu mengabaikan dirinya. Saat dia merasa diabaikan dan rasa penasarannya tidak terjawab ia meluapkannya

pada Dorothée dan bahkan berani menyebutnya tolol. Karena ia merasa pintar dan keras kepala ia menjadi sosok yang kurang memahami kondisi sebenarnya yang terjadi di antara para perempuan itu.

Namun seiring berjalannya waktu dan intensitas kebersamaan dan kekompakan mereka saat melakukan perjalanan membuat karakter tokoh aku melunak. Ia menjadi lebih memikirkan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Perubahan karakter tokoh aku dimulai sejak ia menyadari bahwa ada kesempatan melarikan diri dari penjara bawah tanah itu. Ia menjadi sosok yang berani mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan resiko. Saat penjaga tiba-tiba pergi dan meninggalkan kunci, tokoh aku tanpa pikir panjang langsung memutar kunci dan mencoba membuka pintu penjara serta mengajak para perempuan untuk lari selagi mempunyai kesempatan. Tokoh aku menjadi sosok yang tangguh dan dipercaya. Hal ini dibuktikan dalam situasi ketika mereka sudah terbebas namun banyak perempuan yang takut dan merasa bahwa meninggalkan goa adalah keputusan yang kurang baik, tokoh aku dengan tegas memberikan argumen seperti pada kutipan berikut.

“Mais redescendez, alors! Il y a toujours la cage, en bas, si le dehors vous fait peur!” (Harpman, 1995:95).

“Kembalilah ke bawah! Jika berada di luar membuatmu takut, di bawah selalu ada ruang tahanan!” (Harpman, 1995:95).

Argumen dalam kutipan di atas bagaikan cambukan bagi para perempuan untuk tidak lagi berkuat pada sesuatu yang sama dan harus mengambil tindakan tegas. Dengan perkataannya itu ia mampu menyakinkan Francine dan Germaine yang ragu-ragu untuk meninggalkan goa. Kerasnya perjalanan dan usaha bertahan

hidup membuat tokoh aku lebih menghargai kebersamaan. Dengan keadaan lingkungan yang sangat tidak bersahabat, tokoh aku bersama para perempuan lainnya berusaha bertahan hidup bagaimanapun caranya.

Tokoh aku menjadi contoh sosok yang berpengaruh bagi para perempuan lainnya. Ketika para perempuan memutuskan untuk tinggal menetap, keadaan tidak berubah menjadi lebih baik. Kematian tetap menghampiri para perempuan. Kemudian mereka kembali melanjutkan perjalanan supaya usaha yang mereka lalui selama ini tidak sia-sia. Saat satu per satu kawannya mati dan meninggalkannya, tokoh aku merasa bahwa keputusan yang telah ia ambil membawa petaka bagi yang lainnya. Namun ia tetap berpendirian bahwa ia ingin merubah keadaan dan terus berjalan. Setelah melewati perjalanan yang tidaklah mudah serta duka yang mendalam, tokoh aku menjadi sosok yang sabar dan pantang menyerah selalu optimis. Hal ini dibuktikan ia ketika meyakinkan Laurette supaya tidak berhenti berusaha mencari kehidupan yang lebih baik seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“ Vois-tu, je veux partir en exploration. Je ne veux pas finir mes jours ici, mangeant des conserves que je vais ensuite déféquer plus loin. On ne peut pas savoir. Nous nous sommes trop vite découragées. Avons-nous cherché plus de deux ans? Je veux repartir. Je ne suis pas vieille” (Harpman, 1995:191)

“Lihatlah, aku ingin berjelajah. Aku tidak ingin hari-hariku hanya sampai disini sambil memakan makanan kaleng yang dikeluarkan. Kita tidak bisa tahu, kita terlalu cepat menyerah. Apakah selama lebih dari dua tahun ini kita mencari? Aku ingin pergi lagi. Aku belum tua.” (Harpman, 1995:191)

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa tokoh aku ingin tetap melanjutkan perjalanan mencari sesuatu yang lebih baik. Meski segalanya tidak pasti tapi ia tidak ingin menyerah begitu saja. Kemudian saat Laurette mati, tokoh aku pun

masih memiliki harapan dan tetap melanjutkan perjalanannya seorang diri. Di tengah kesendiriannya dalam perjalanan, tokoh aku membayangkan seandainya saja ada laki-laki, apakah keadaan yang terjadi akan menjadi berbeda dan dirinya tidak akan berakhir seperti itu. Ia selalu ingin tahu takdirnya menjadi perempuan tersisa dari ratusan tahanan di tanah asing itu. Rasa penasarannya tidak pernah hilang. Ketika ia menemukan mayat para penjaga yang sudah mati, harapannya pun memudar. Akan tetapi hal itu justru memunculkan pertanyaan lain bagi tokoh aku. Dan ia semakin penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi di tanah asing itu dan siapa dalang di balik itu. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“...Quelque chose, quelqu'un, quelque part, possédait-il le sens de tout cela? Et les choses continuaient-elles? Où des hommes et des femmes obéissaient au fouet, dormaient et mangeaient à des moments arbitraires, et où une fille rebelle commençait à compter les battements de son cœur? Étais-je la seule? ” (Harpman, 1995:228).

“.. Sesuatu, seseorang, suatu bagian, apakah mereka memiliki maknanya masing-masing? Dan apakah semuanya berlanjut? Di mana para lelaki dan para perempuan patuh pada cambuk, tidur dan makan sesukanya serta seorang gadis pemberontak yang mulai menghitung detak jantungnya? Apakah hanya aku satu-satunya” (Harpman, 1995:228).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa keingintahuan tokoh aku tidak pernah habis. Ia terus berusaha mencari tahu makna keberadaannya di tanah asing itu. Dengan semua perlakuan dari para lelaki penjaga dan semua fasilitas penjara yang selalu terpenuhi, ia penasaran apakah ada perlakuan lain untuk para lelaki serta seperti apa sosok penguasa tanah asing itu. Hal tersebut terus berlanjut hingga saat ia kehilangan harapan bertemu orang lain dan menjadi satu-satunya manusia yang tersisa ia tetap berusaha bertahan bahkan di tengah kesakitan yang

ia derita. Ia terus berharap bahwa suatu saat nanti akan ada orang lain yang datang atau setidaknya menemukan jejaknya yang sudah mati.

Berdasarkan gambaran tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh aku sebagai tokoh utama memiliki karakter yang selalu ingin tahu, optimis, dan pantang menyerah. Awalnya ia mudah emosi dan keras kepala namun seiring berjalannya waktu, adaptasi, dan pengaruh situasi membuatnya bekerja lebih keras, tegas, dan lebih memahami orang di sekitarnya. Ia tidak ingin menjadi sosok lemah yang hanya pasrah dengan segala keadaan yang kurang menguntungkan dan hanya terombang-ambing dalam ketidakpastian.

b. Théa

Théa hadir sebagai tokoh tambahan karena ia muncul sebanyak 7 kali dalam keseluruhan fungsi utama dan menjadi pendukung tokoh aku sebagai *Adjuvant* dalam skema aktan. Penggunaan nama Théa sendiri memiliki arti cerdas, penyayang, dan mudah beradaptasi. Hal ini sesuai dengan penggambaran Théa dalam cerita. Dalam cerita roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* ini, Théa hadir sebagai sosok yang pintar dan cantik, sabar, peduli serta dekat dengan para perempuan lain. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan berumur sekitar 35-40 tahun dan berparas cantik.

Théa adalah sosok yang menonjol dengan pengetahuannya di bidang kesehatan dan keterampilannya dalam berbaur dengan para perempuan lain. Semasa mudanya sebelum ia terpenjara ia belajar tentang kesehatan. Dengan latar belakang inilah yang membuat Théa begitu terampil dalam mengurus kesehatan dan keluhan para perempuan dalam kelompok. Ia juga dengan sigap menangani

dan mencari akar masalah serta solusinya. Théa yang mampu berpikir rasional dan menggunakan keterampilannya dengan baik. Ia mampu mengontrol emosi dan egonya saat suasana dalam kelompok tidak membuatnya nyaman. Namun ia tetap sabar dan telaten mendampingi para perempuan, seperti saat Marie-Jeanne yang tiba-tiba mengeluh sakit di bagian perut hingga membawanya bertemu ajalnya. Théa memprediksi bahwa Marie-Jeanne telah menyembunyikan sakit tumor rahim. Semenjak kematian Dorothée, Théa menjadi orang yang dianggap paling mampu untuk mengurus kelompok. Bersama dengan tokoh aku, ia mengurus perjalanan dan pembuatan tempat tinggal. Ia dengan suka rela merawat Augusta, Elizabeth, Germaine, dan Anna yang sakit hingga akhirnya meninggal dunia.

Dengan wawasannya yang luas, Théa selalu memberikan penjelasan dan mengajari tokoh aku tentang segala hal yang belum diketahui seperti menjelaskan anatomi manusia, reproduksi bahkan mengajari cara membaca dan menulis. Bersama dengan Margeurite, Hèlene, dan Isabelle, ia mengajarkan semua yang mereka kuasai kepada tokoh aku. Sampai akhir hayat ia tetap percaya dan menyanggah tokoh aku. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan berikut.

“Je me suis occupée de toi comme j’ai pu quand tu étais petite, et ensuite je t’ai transmis tout ce que je savais. Mais je ne pourrai bientôt plus t’accompagner. Il me semble que je déserte. Je t’ai tellement aimée.” (Harpman, 1995:181)

“Aku mengurusmu semampuku sejak kau masih kecil dan kemudian aku menyalurkan semua yang kuketahui kepadamu. Tapi aku tidak akan mampu lagi menemanimu. Rasanya seperti aku melarikan diri..... Aku sungguh menyanggahimu,” (Harpman, 1995:181)

Dari pendeskripsian tokoh Théa di atas, dapat diketahui bahwa ia adalah tokoh yang berwawasan luas, sabar, dan penyanggah sesuai dengan arti namanya.

Dari tokoh ini pengarang ingin menyampaikan bahwa orang dengan perilaku dan karakter yang baik akan mudah diterima orang lain.

c. Dorothée

Dorothée hadir sebagai tokoh tambahan karena ia muncul sebanyak 5 kali dalam keseluruhan fungsi utama. Dalam skema aktan ia juga berperan sebagai *Adjuvant* bersama dengan Théa. Dorothée adalah perempuan tua dengan usia sekitar 70 tahun. Sebagai perempuan yang berumur ia memiliki otoritas dan menempatkan dirinya sebagai penengah dan membimbing perempuan lainnya. Sosok Dorothée mencerminkan bahwa ketegasan dan kemampuan memimpin bisa dilakukan dengan baik oleh perempuan. Ia memosisikan dirinya sebagai tetua yang patut dihormati misalnya ketika dalam suatu diskusi dan para perempuan mulai membicarakan sesuatu yang menyimpang dari diskusi ia langsung menginterupsi dan mengusulkan sesuatu yang tepat dan berguna. Kemudian di saat genting di tengah keraguan para perempuan di tanah antah berantah itu ia mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“ Il faut partir. Nous ne devons pas nous installer ici et vivre en parasite sur la cave. Nous devons rester des êtres humains, je veux savoir où nous sommes, qui nous a enfermées et pourquoi. Je n’ai pas envie de mourir assise sur une chaise, au milieu de je ne sais quoi ”. (Harpman, 1995:125).

“Lebih baik kalian pergi. Kita tidak perlu tinggal di sini dan hidup bergantung pada goa. Kita harus hidup layaknya manusia, aku ingin tahu di mana kita berada, siapa yang mengurung kita beserta alasannya. Aku tidak ingin mati dengan duduk di kursi di tengah tengah tepat yang bahkan tidak kutahu apa itu” (Harpman, 1995:125).

Kemudian ia mulai menyusun instruksi dan segala persiapan yang dibutuhkan selama menempuh perjalanan. Dorothée adalah sosok yang tegar dan

tidak ingin dikasihani. Ia tidak ingin hanya karena ia tua membuat perjalanan terhambat dan mereka menyerah. Ia terus memotivasi para perempuan lain untuk tetap bertahan. Hingga pada saat sebelum kematiannya ia berkata :

“Si vous vous arrêtez, je me dirai que peut-être une demi-heure plus tard nous aurions trouvé quelque chose et je mourrai de mauvaise humeur. Je veux avancer jusqu’à mon dernier souffle” (Harpman, 1995:142).

“Jika kalian berhenti, mungkin aku akan berkata satu setengah jam lagi kita akan menemukan sesuatu dan mungkin aku akan mati tidak tenang. Aku ingin membuktikan hingga nafas terakhirku” (Harpman, 1995:142).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa Dorothée adalah tokoh dengan pembawaan karakter yang tegas dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Kondisi fisiknya yang sudah tua dan lemah tidak menyurutkan semangatnya untuk menemukan takdirnya hingga ia berjuang sampai nafas terakhir. Ia tidak ingin mati sia-sia.

3. Latar

Latar merupakan salah satu elemen pembangun cerita yang mendeskripsikan di mana, kapan, dan bagaimana keadaan sosial budaya sehingga cerita dapat berkembang. Penggunaan latar dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman adalah sebagai berikut.

a. Latar tempat

Dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini mengambil latar tempat di sebuah tanah antah berantah. Lokasi yang diceritakan novel ini tidak dijelaskan secara tepat dan terperinci. Pengambilan lokasi ditunjukkan dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh sehingga dapat diketahui bahwa di tanah antah berantah itu terdapat 4 lokasi

utama yang dijadikan tempat terjadinya peristiwa. Lokasi yang pertama ialah goa bawah tanah. Di dalam goa ini terbagi menjadi tiga ruangan dengan lorong pemisah dan tangga menuju permukaan. Ruangan pertama yaitu ruangan para penjaga, ruangan kedua yaitu ruang penyimpanan.

Penggunaan latar goa ini bertujuan untuk memberi gambaran adanya pembatas bagi para perempuan tahanan untuk mengembangkan dirinya. Tokoh aku tumbuh di dalam goa ini hingga ia mulai menyadari bahwa dirinya memasuki masa pubertas. Goa ini merupakan tempat yang membuat tokoh aku selalu berpikir untuk bebas karena keadaan dalam goa membatasi pengetahuan tokoh aku dan membuatnya penasaran dengan kenyataan dunia. Hal tersebut didukung dengan argumen pada kutipan berikut.

“Nous étions quarante à vivre dans cette grande salle souterraine où personne ne pouvait se dissimuler aux autres. De cinq en cinq mètres, des colonnes soutenaient la voûte, une grille séparait des murs partie où nous sejourions.....” (Harpman, 1995 : 31).

“Kami berempatpuluh hidup dalam ruang besar di bawah tanah ini, tempat seseorang tidak dapat saling menyembunyikan sesuatu dari yang lainnya. Ruang berukuran 5x5 meter, pilar-pilar penyangga yang melengkung, sebuah jeruji yang memisahkan tembok-tembok tempat kita menetap.....” (Harpman, 1995 : 31).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa penjara bawah tanah tersebut sangat terbatas dengan bilik-bilik tempat para perempuan menetap. Ruang di dalam goa dengan tembok berwarna abu-abu, lampu redup serta penjaga yang tidak pernah mengeluarkan sepatah katapun membuat para perempuan tahanan itu hanya menjalani rutinitas kegiatan yang sangat monoton. Keadaan goa yang seperti itu membuat beberapa perempuan berpikir untuk bunuh diri karena merasa hidupnya sia-sia. Hal ini membuat tokoh aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi karena

interaksi antar perempuan hanya berkutat pada hal-hal yang selalu sama tanpa ada pengalaman baru. Latar goa ini menghadirkan kondisi keterpurukan para perempuan pada ketidakpastian dan kehampaan.

Lokasi kedua yaitu tanah antah berantah. Penggambaran tempat ini dimunculkan ketika tokoh aku beserta para perempuan berhasil kabur dari goa bawah tanah. Ketika mereka mencapai permukaan yang terlihat di sekitar tempat itu hanyalah tanah kosong dan gersang tanpa ada tanda kehidupan. Saat itu langit berwarna abu-abu dengan semilir angin sedikit panas yang beberapa waktu kemudian disusul hujan. Karena rasa heran atas tanah yang mereka pijak itu, beberapa perempuan muda dan tokoh aku melakukan peninjauan dengan berjalan berpencar mencari tanda-tanda di belahan bumi mana mereka berada. Tidak ada dataran tinggi, bukan juga dataran rendah dan tidak ada pepohonan rindang serta ciri-ciri lain seperti alam di bumi sehingga mereka berpikir bahwa mereka berada di suatu tanah antah berantah di planet lain.

Latar tanah antah berantah ini hadir untuk menunjukkan bahwa akan ada sesuatu hal sama sekali baru bagi seseorang dan itu tidak selalu menguntungkan. Di dalam cerita, suasana sekitar yang begitu asing memaksa mereka untuk mengambil tindakan yang lebih lanjut sehingga Dorothée sebagai tetua memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari pusat peradaban yang bisa membantu mereka. Selama melakukan perjalanan beberapa waktu di tanah gersang itu, mereka menemukan goa yang keadaannya sama persis dengan goa yang mereka tinggali sebelumnya namun penghuni goa tersebut telah tewas dalam kondisi mengenaskan. Keadaan goa yang sama mereka jumpai dalam setiap

penemuan goa-goa berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sesuatu yang lebih buruk daripada sesuatu yang diyakini para perempuan bahwa merekalah yang tidak beruntung. Latar ini memunculkan karakter para tokoh yang tangguh sebagaimana mereka bertahan dengan segala kekurangan yang mereka miliki dan tegas dalam pengambilan keputusan.

Beratnya perjalanan yang mereka tempuh dan kondisi kelompok yang kian memburuk dengan alam yang tidak bersahabat berujung pada kematian Dorothée dan Marie-Jeanne. Kekhawatiran akan terjadi hal yang lebih buruk, tokoh aku dan para perempuan memutuskan untuk tinggal dan membangun rumah. Pembangunan rumah tersebut dilakukan setelah mereka menemukan sebuah sungai besar yang telah lama mereka cari. Di sekitar sungai tersebut terdapat banyak rumpun pepohonan, tanaman akuatik serta tanaman obat yang sangat berguna. Di sanalah tokoh aku dibantu dengan beberapa perempuan membangun rumah sederhana dari batu sebagai dinding dan ranting-ranting sebagai atap. Selama tinggal di rumah ini terkuak kisah dan latar belakang para tokoh lain yang semakin mengoatkan tokoh aku untuk mencari alasan mereka diasingkan.

Tokoh aku seakan menyatu dengan alam karena ia begitu cepat membiasakan diri dengan lingkungan yang sama sekali baru baginya serta Théa yang sangat terampil memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya walaupun jumlahnya terbatas. Mereka bersama-sama ingin menghidupkan alam tersebut layaknya di bumi sebagaimana ia ingat serta tidak ingin terus menerus hidup bergantung pada goa yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka. Para perempuan saling mengajari apa yang mereka kuasai dan berbagi keyakinan hidup

masing-masing. Pemunculan latar rumah ini ingin menggambarkan suatu pencapaian yang mampu membuat para perempuan aman seperti lindungan rumah.

Kemudian latar kembali pada tanah antah berantah yang gersang. Setelah para perempuan menemui ajalnya dan hanya tersisa tokoh aku seorang diri, ia memutuskan untuk kembali melakukan perjalanan di tanah gersang. Hingga cerita mencapai puncak konflik saat di suatu tempat gersang berpasir ia menemukan sebuah bus yang berisikan para penjaga yang sudah menjadi mayat. Dari dalam bus ditemukan barang-barang yang menunjukkan bahwa para penjaga seakan sudah tahu akan mati di sana. Saat itulah harapan tokoh aku untuk menemukan manusia lain selain dirinya pupus. Ia mulai kehilangan kepercayaan pada tujuan perjalanannya akan tetapi tetap berjalan menyusuri tanah asing itu untuk secercah harapan yang bahkan tidak ia ketahui dengan pasti. Lokasi tanah antah berantah gersang yang hadir berulang menunjukkan bahwa perjalanan yang ditempuh sangatlah panjang dengan kondisi yang menyedihkan dan tanpa ada kepastian.

Kemudian lokasi yang terakhir yaitu sesuatu yang dianggap tokoh aku sebagai rumah sesungguhnya. Bertempat di bawah tanah layaknya goa –goa sebelumnya, akan tetapi bagian depan tertutup oleh tumpukan batu. Lorong masuknya diterangi cahaya redup tetapi tidak menghilangkan kesan mewahnya. Hampir semua perabot di dalam sana berwarna putih dan terlihat mewah dengan jumlah tidak sedikit sehingga tokoh aku berpikir bahwa rumah itu tidak ditinggali oleh satu orang saja. Rasa sakit yang ia abaikan juga semakin mengganas sehingga ia memutuskan untuk tinggal di sana. Terkadang tokoh aku masih

berjalan menyusuri tanah asing itu, akan tetapi ia selalu kembali ke lagi rumah. Ia merasa butuh untuk tinggal karena saat itu ia hampir dalam kondisi sekarat. Latar ini menunjukkan bahwa dalam suatu kesendirian dan kesulitan seseorang tetap menginginkan sesuatu yang pasti, seperti rumah sebagai tempat tujuan untuk kembali.

Dari diskripsi latar di atas dapat disimpulkan bahwa semua peristiwa terjadi di tanah antah berantah yang dicurigai sebagai planet selain bumi. Penggambaran latar tersebut juga mempengaruhi rangkaian peristiwa serta puncak konflik yang dialami para tokoh. Peran tokoh dalam lingkungan juga membentuk karakter mereka.

b. Latar waktu

Pendeskripsian latar waktu dalam roman ini tidak ditunjukkan kapan waktu yang pasti peristiwa itu terjadi. Namun latar waktu dapat diketahui ketika cerita dimulai saat tokoh aku berusia sekitar 15 tahun dan berakhir saat tokoh aku berusia sekitar 60 tahun. Rentang waktu yang terjadi dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini adalah sekitar 45 tahun.

Saat berada di penjara dan saat pertama kali menginjak tanah antah berantah itu, tokoh aku berusia sekitar 15 tahun. Diperkirakan terjadi antara tahun 1933 – 1945 yang pada saat itu adalah masa Perang Dunia dan para penguasa mendirikan kamp-kamp konsentrasi yang menjadi pusat pemusnahan massal. Hal ini didukung dengan argumen pada kutipan di bawah ini.

“ Il y a ma vie ordinaire, les choses de tous les jours et puis une sorte de panique à quoi j'ai toujours craint de repenser.....Bien sûr, c'était une époque troublée, mais les gens instruits disaient que, depuis longtemps, on ne connaissait plus de calme”

“ *Nous avons été envahi pas les Chinois. Ou par les Noirs. Ou les Martiens !*”
(Harpman, 1995 : 79)

“ Ada hidupku dengan segala kesehariannya dan kemudian ada suatu kepanikan yang selalu takut untuk kubayangkan lagi..... Tentu saja, saat itu adalah jaman yang rumit tapi orang-orang terpelajar bilang bahwa sejak dulu kita tidak lagi mengetahui ketenangan”

“Kita telah diserbu orang-orang China, orang-orang kulit hitam ataupun penduduk planet Mars” (Harpman, 1995 : 79)

Jika kejadian pada kutipan di atas dikaitkan dengan masa perang, hal ini sesuai dengan kejadian pada tahun-tahun kekuasaan Jerman dan penjemputan paksa orang-orang yang diduga Yahudi. Kemudian perang berlanjut pada invasi militer Jepang ke beberapa negara yang menyebabkan keadaan perang semakin brutal. Sehingga untuk latar waktu yang digunakan pada roman ini diduga terjadi pada masa Perang Dunia kedua, khususnya pada awal cerita.

Latar waktu selama dalam goa diceritakan dalam 77 halaman. Penceritaan yang panjang dalam kurun waktu ini menunjukkan bahwa awal pemunculan konflik terjadi secara perlahan. Dimulai dari rasa ingin tahu tokoh aku tentang keadaan tubuhnya yang memasuki usia pubertas, bayangan sosok laki-laki yang dibayangkan melalui sosok para penjaga. Hingga kemudian berkembang sampai rasa ingin tahu akan dunia nyata di luar goa.

Saat mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri, tokoh aku segera mengambil langkah untuk menerobos keluar penjara dan dikejutkan dengan pemandangan di luar goa yang tidak menampakkan gambaran bumi. Diceritakan selama kurang dari satu jam dalam 11 halaman memperlihatkan bahwa perkembangan konflik begitu rapat yang mengharuskan para tokoh mengambil keputusan secara tepat dan cepat tanpa ragu.

Kemudian berlanjut pada masa-masa dimulainya perjalanan hingga kematian Dorothée dan Marie-Jane. Masa ini berlangsung sekitar 3 tahun dan diceritakan dalam 55 halaman yang mengindikasikan bahwa secara perlahan konflik mulai berkembang. Cerita dimulai dari tempat tokoh aku dan para perempuan berhasil melarikan diri dan memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari sebuah peradaban manusia. Dalam perjalanan selama berbulan-bulan, mereka hanya menemukan goa-goa penjara dengan penghuni yang sudah tewas. Pencarian terus dilanjutkan selama sekitar 2 tahun hingga Dorothée menghembuskan napas yang terakhir dan memberikan tanggung jawab kelompok kepada tokoh aku. Tak lama berselang, Marie – Jeanne juga meninggal saat berusaha menyembunyikan penyakitnya. Peristiwa ini menjadi cambukan bagi para perempuan bahwa kematian akan tetap datang baik dengan cara mati tenang seperti Dorothée atau mati dengan kesakitan seperti Marie-Jeanne.

Cerita berlanjut dengan penemuan sebuah sungai yang menjadi pusat penghidupan mereka. Sungai inilah yang telah mereka cari sejak awal perjalanan dan mereka memutuskan untuk tinggal menetap di dekat sungai. Dalam usaha bertahan hidup, para perempuan berusaha menyesuaikan diri dengan alam namun kematian tidak dapat dihindarkan. Satu per satu para perempuan itu mati dan dalam kurun waktu 2 tahun hanya tersisa tokoh aku. Tahap-tahap konflik ini diceritakan dalam 50 halaman dan memperlihatkan bahwa kehidupan baru yang dilalui tokoh aku dan para perempuan tidak memberikan akhir yang bagus. Dalam tahapan penceritaan ini juga menunjukkan intensitas interaksi tokoh-tokoh lain.

Berlanjut pada masa selanjutnya, yaitu masa ketika tokoh aku berjalan seorang diri. Setelah kematian Laurette, tokoh aku memutuskan melanjutkan perjalanan dan pencariannya yang selama ini ia tinggalkan. Seiring waktu berlalu, rasa ingin tahu tokoh aku semakin tak terbendung hingga suatu ketika ia menemukan sebuah bus yang membawa para penjaga. Bus tersebut hanya teronggok seperti rongsokan dan semua penumpangnya telah menjadi mayat. Tokoh aku mencari dan mengamati semua hal dan semua benda yang ada di sana kemudian ia pelajari satu persatu. Dengan semua penemuannya, tokoh aku semakin yakin bahwa ia adalah manusia terakhir di tanah antah berantah itu. Runtutan peristiwa ini terjadi selama 9 hari dan diceritakan dalam 56 halaman menunjukkan terjadinya puncak konflik dan menampilkan seluruh cerita yang menuju ke penyelesaian konflik.

Konflik semakin mereda dan diakhiri dengan kondisi tokoh aku tua yang sudah hampir sekarat karena kesakitan. Ia memilih tinggal di dalam sebuah ruang yang ia sebut sebagai rumah mewah. Ia tetap menunggu datangnya seseorang yang menemukannya entah dalam keadaan hidup maupun setelah ia menjadi mayat. Peristiwa ini dituangkan dalam 34 halaman dan berakhir pada saat tokoh aku berumur sekitar 60 tahun. Kondisi terakhir tokoh aku dalam masa ini juga berkaitan dengan akhir cerita roman ini, yaitu *suite possible* atau ada kemungkinan untuk berlanjut.

Pemaparan latar waktu di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan cerita berlangsung selama sekitar 45 tahun dan diceritakan dalam 267 halaman. Penceritaan dalam roman ini disajikan secara paralel dengan runtutan peristiwa

yang dikembangkan secara perlahan sehingga berpengaruh pada karakter tokoh dan pemunculan konflik. Latar waktu yang panjang dalam penceritaan roman ini mengindikasikan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh para perempuan sangatlah panjang dan berliku

c. Latar sosial

Latar sosial yang diangkat dalam roman ini yaitu pola pandang para perempuan yang ditinggalkan oleh keluarga dan kerabat serta mereka yang berjuang sendiri. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa roman ini bercerita tentang usaha para perempuan yang ingin mencari makna hidupnya setelah mereka tidak memiliki apapun. Sehingga dalam konteks ini memiliki makna bahwa perempuan yang tidak memiliki harta, keluarga bahkan nama pun tetap mampu berjuang mempertahankan eksistensi dirinya di dunia hingga ia benar-benar tahu untuk apa ia hidup.

Latar belakang perang yang disinggung dalam cerita menegaskan bahwa pada saat itu para perempuan merasakan kekhawatiran jika terjadi sesuatu terhadap keluarganya. Hal ini seperti mengacu pada peristiwa semasa perang yang mengakibatkan banyak orang mengalami kehilangan dan kerugian. Latar inilah yang ingin disampaikan bahwa setiap perempuan yang haknya direbut yang bahkan sudah kehilangan semuanya harus mampu bangkit dan berjuang. Dengan kehilangan dan kekecewaan yang dialami oleh setiap orang, dan jika hal tersebut diiringi oleh semangat untuk bangkit, hampir tidak ada hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Layaknya para korban Perang Dunia II yang bisa bangkit dan menjadi lebih baik. Meskipun tidak semuanya mendapatkan akhir yang indah.

Dalam roman ini pun terlihat bahwa kehilangan dan keterbatasan tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencari makna dirinya. Sebelum menjadi tahanan di dalam goa, para perempuan ini memiliki latar beragam yang hampir mirip yaitu sebagai ibu rumah tangga, buruh atau sekedar pemudi biasa. Contoh dalam cerita ini ada Denise, seorang janda yang menikah dua kali. Kedua pernikahannya gagal karena ia tak pernah merasa bahagia bersama suaminya dan ada pula Germaine, janda dengan satu orang anak serta Francine yang tidak pernah percaya dengan pernikahan. Dari beberapa kegagalan dan kehilangan yang pernah dirasakan oleh para perempuan ini tidak menyurutkan keinginan mereka untuk hidup lebih baik hingga pada akhirnya mereka justru tertangkap dan menjadi tahanan tanpa alasan yang jelas.

Semenjak dalam goa, tokoh aku selalu bertanya-tanya tentang alasan keberadaannya di sana. Ia berusaha bangkit dari segala kemalangan dan kesulitan yang ia hadapi untuk menemukan jawaban atas segala rasa ingin tahunya. Meski perjalanan yang ia tempuh begitu sulit apalagi ia juga menghadapi kesendirian akibat ditinggalkan teman-temannya tidak lantas membuatnya patah semangat. Kemudian ada sosok Théa yang tenang dan logis. Dengan latar pendidikan ilmu kesehatannya, ia ingin mengabdikan pada masyarakat akan tetapi semua lenyap saat ia harus berada dalam penjara. Akan tetapi ilmu yang pernah ia dapatkan terkadang justru membantunya di saat-saat yang sulit.

Masing-masing latar belakang yang dibawa oleh para perempuan menunjukkan bahwa mereka merupakan perempuan yang berusaha maju dan tidak mudah mengakhiri hidupnya. Usaha yang dilakukan yaitu dengan bekerja,

mencari kebahagiaan lain dengan meninggalkan suami, memperoleh pendidikan ataupun dengan semangat mencari jati dirinya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa latar yang disajikan dalam roman ini adalah kehidupan para perempuan yang memperjuangkan hidup. Hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh di dalam rangkaian cerita yang terjadi dari awal konflik hingga penyelesaian konflik.

4. Keterkaitan antarunsur dan tema

Wujud unsur intrinsik yang ditemukan dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini berupa alur, penokohan dan latar. Masing-masing unsur tersebut saling berhubungan sehingga setelah dilakukan analisis dilanjutkan dengan mengaitkan ketiga unsur tersebut untuk dapat memunculkan tema.

Alur yang disajikan dalam roman ini yaitu alur progresif. Rangkaian peristiwa terjadi secara berurutan dari awal hingga akhir konflik sehingga berdampak pada tindakan tokoh. Awal cerita dimulai dari tokoh aku di dalam goa penjara yang ingin tahu akan kenyataan dunia luar. Dilanjutkan dengan usaha tokoh aku dan para perempuan untuk kabur dari penjara serta penemuan lokasi keberadaan mereka yang tidak lazim. Tokoh aku selalu terlibat dalam setiap peristiwa dan sebagai pengambil keputusan sehingga ia hadir sebagai tokoh utama.

Peran para tokoh semakin menguat seiring berkembangnya konflik dan juga didukung dengan penggunaan latar. Hampir seluruh cerita terjadi di tanah antah berantah. Keberadaan dan alasan tokoh aku beserta para perempuan di dalam goa penjara memunculkan rasa ingin tahu tokoh aku untuk mencari kebenaran. Latar

tempat selama dilakukannya perjalanan memberikan penegasan bahwa ada usaha keras yang dilakukan perempuan untuk bertahan hidup di tempat itu. Rangkaian peristiwa mulai dari kehidupan dalam goa, menempuh perjalanan, penemuan goa-goa lain hingga kematian seorang kawan menjadikan para tokoh tangguh, tegas, dan terus berusaha dalam segala kondisi.

Keseluruhan peristiwa dalam roman ini diceritakan selama sekitar 45 tahun dalam 267 halaman. Hal ini berkaitan dengan lamanya perjalanan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para tokoh dalam mempertahankan hidupnya. Pencarian sebuah peradaban manusia dan dalang di balik semua peristiwa yang terjadi menjadi salah satu harapan yang mengikat para perempuan untuk tetap bersama dan berjuang. Latar sosial yang muncul dengan kuat dalam cerita ini yaitu kehidupan para perempuan yang ditinggalkan atau berjuang untuk dirinya sendiri yang dalam cerita tampak dalam kondisi perang. Dengan segala keterbatasan dan kesendirian mereka tetap berusaha melanjutkan hidupnya.

Berdasarkan keterkaitan antarunsur intrinsik yang telah dituturkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini yaitu perjuangan. Hal ini berkaitan erat dengan semua usaha yang dilakukan oleh para perempuan. Awalnya mereka memperjuangkan kebebasan kemudian dilanjutkan dengan usaha bertahan hidup karena mereka berada di tanah asing tanpa ada tanda kehidupan. Usaha-usaha tersebut terus menerus dilakukan meski tidak kunjung mendapatkan titik terang tapi justru bertemu dengan kematian. Perjuangan demi perjuangan dilakukan oleh

para wanita dengan pantang menyerah, mengabaikan segala kelemahan dan kesakitan demi harapan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Selain tema mayor terdapat pula tema minor. Dalam roman ini tema minor yang ditemukan yaitu kesetiakawanan, pendidikan, dan kematian. Kesetiakawanan ditunjukkan melalui tokoh aku dan para perempuan. Sejak dalam goa maupun setelah mereka bebas, pertikaian selalu terjadi entah itu pertikaian ringan maupun besar. Akan tetapi mereka berusaha untuk menyelesaikannya dan meredam ego masing-masing. Kemudian saat melakukan perjalanan mereka tetap mentoleransi para lansia, saling membantu, tetap bersama, dan saling menjaga. Bahkan saat salah seorang dari mereka sekarat dan ajal menjemput, mereka tetap setia menemani di sampingnya.

Tema minor pendidikan tampak dari para perempuan yang selalu mengajarkan berbagai hal pada tokoh aku seperti membaca, menulis, berhitung, menjahit, dan sebagainya. Ketidaktahuan tokoh aku akan semua ilmu dan keterampilan sedikit mempersulitnya untuk memahami beberapa hal. Para perempuan yakin bahwa memberikan pendidikan kepada tokoh aku akan sangat berguna. Melalui sosok Théa, dapat dilihat bahwa pendidikan formal yang ia dapatkan lebih membuat dirinya berwawasan luas. Didukung oleh sikap realistiknya, Théa seakan menunjukkan bahwa pendidikan akan membantu seseorang dalam memahami suatu kondisi, dapat menyelamatkan berbagai hal seperti alam, kesehatan serta dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Apapun jenis ilmu dan pendidikan pasti memiliki manfaat yang besar meskipun tidak akan menyelamatkan seseorang dari datangnya maut.

Tema minor yang selanjutnya yaitu kematian. Kematian menyelimuti perjalanan hidup para perempuan. Setiap ketidakmampuan untuk menerima kenyataan mendorong para perempuan untuk mendekati kematian. Meski mereka tidak dapat melakukan bunuh diri akan tetapi kematian terus mengiringi takdir mereka. Kematian terjadi pada para penghuni goa penjara lain. Kemudian dalam kelompok tokoh aku, kematian terus terjadi pada satu per satu perempuan. Kematian sangatlah lekat pada kehidupan karena ia merupakan akhir dari suatu perjalanan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan peristiwa dan konflik yang terjadi akan berpengaruh pada tindakan dan karakter tokoh. Hal tersebut didukung dengan latar digunakan dalam cerita. Keterkaitan antara ketiga unsur tersebut kemudian menghasilkan tema yang terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan latar belakang cerita yang memuat suatu pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca sedangkan tema minor merupakan tema pendukung yang memperkuat isi cerita. Keseluruhan peristiwa terjadi secara runtut dengan akhir cerita *suite possible*.

B. Bentuk-Bentuk Absurditas

Pengkajian dan pemaparan bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman diperlukan untuk menindaklanjuti pengkajian struktural roman. Hal ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih matang dan menggali lebih dalam pesan yang terkandung. Pada roman ini, pengkajian absurditas dilakukan dengan

memperhatikan pola pikir dan tindakan para tokoh. Absurditas muncul sebagai akibat dari kesadaran manusia yang bertolak belakang dengan kenyataan sehingga menampakkan kesia-siaan hidup.

Pada roman ini ketidakjelasan tampak dari keberadaan para perempuan di suatu tanah asing. Mereka tidak mengetahui alasan penangkapan dan tujuan pemenjaraan di sana. Hal ini mirip seperti tragedi *holocaust* semasa Perang Dunia kedua. Peristiwa *holocaust* sendiri merupakan peristiwa pembantaian kaum Yahudi oleh Nazi Jerman yang mana sebelum dibantai mereka diseret paksa dan dimasukkan ke dalam *camp-camp* tahanan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Camp ini biasa disebut sebagai camp konsentrasi yang awalnya digunakan untuk mengeksekusi buruh yang kemudian digunakan juga untuk mengeksekusi kaum Yahudi serta lokasi camp yang sangat terisolasi. Pengarang sendiri, Jacqueline Harpman adalah keturunan Yahudi dan ketika ia muda keluarganya menghilang satu per satu hingga kemudian ia, adik serta orang tuanya dikucilkan dan diusir dari lingkungannya. Setelah pindah ke tempat yang baru, pengarang juga mengalami pengucilan dan penolakan di sekolah-sekolah karena ia masih keturunan Yahudi.

Dari peristiwa *holocaust* ini, dapat ditemukan beberapa bentuk absurditas. Pertama, para korban tidak mengetahui secara jelas alasan mereka dieksekusi. Kedua, kesadaran mereka bahwa hidup tidak adil menjadikan mereka menderita. Ketiga, pada akhir perjalanan mereka tidak mendapatkan kebebasan yang sesungguhnya. Hal ini mirip dengan cerita dalam roman yang juga menyuguhkan ketidakpastian atau keabsurdan.

Bahasan absurditas yang pertama dalam roman ini yaitu pemberontakan. Pemberontakan muncul karena kesadaran atas keadilan dan kejelasan akan sesuatu yang melekat pada nasib manusia. Dalam roman ini ditunjukkan oleh sikap tokoh aku. Ketika berada di dalam goa penjara bawah tanah, tokoh aku tidak secara sukarela menerima nasibnya sebagai tahanan. Ia merasa berbeda dari para perempuan tahanan lain yang hanya pasrah. Ia berpikir bahwa penahanan tanpa sebab yang mereka terima tidaklah adil. Semua perlakuan yang mereka terima tidak memiliki kejelasan apapun. Tokoh aku merasa semua itu ganjil sehingga ia berniat melakukan suatu pemberontakan untuk membuktikan omongan para perempuan lain dengan mengoda para lelaki penjaga meskipun hasilnya nihil.

Pemberontakan merupakan salah satu dari tiga konsekuensi absurditas selain kebebasan dan hasrat. Melalui tokoh aku ketiga konsekuensi tersebut muncul dalam cerita. Keabsurdan yang ia dapati selama hidup di dalam goa membangunkan hasratnya untuk mengetahui kenyataan dunia sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh para perempuan lain. Hasratnya untuk mengetahui kebenaran akan jati dirinya sebagai perempuan membuatnya menuntut kebebasan supaya dapat memenuhi hasratnya. Hasratnya atau rasa ingin tahunya akan segala hal yang tidak pernah ia ketahui secara nyata mendorong tokoh aku untuk melakukan suatu perlawanan untuk membebaskan diri dari belenggu.

Kesadaran tokoh aku yang didukung oleh pendapat Théa dan Dorotheé membuat tokoh aku semakin yakin untuk bebas. Sehingga ia memutuskan untuk melarikan diri dari goa saat kesempatan datang di depan mata. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“ Il n’y avait que cinq ou six pas, qui me suffirent pour me demander si je ne tomberais pas sur les gardes, si je ne me précipitais pas vers le danger, mais je ne dis que, s’il le fallait, elles viendraient à la rescousse et que quarante femme en fureur tiendraient bien tête à quelque gardes, même armes ” (Harpman, 1995: 88).

“Tidak sampai lima atau enam langkah, cukup untukku memastikan bahwa aku tidak akan jatuh pada para penjaga, bahwa aku tidak terjun dalam bahaya, tetapi aku tidak bilang bahwa jika dibutuhkan, mereka akan datang membantu dan bahwa empat puluh perempuan yang mengamuk akan menahan beberapa penjaga bahkan menahan senjata” (Harpman, 1995: 88).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya keinginan tokoh aku yang kuat untuk membebaskan diri menempatkan dirinya untuk mengambil keputusan yang beresiko. Tindakannya ini mengindikasikan bahwa dalam hidup diperlukan suatu pergerakan nyata untuk mendapatkan kejelasan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Albert Camus bahwa hidup manusia adalah pilihannya sendiri bukan dari tuhan maupun orang lain. Perubahan berasal dari diri manusia itu sendiri meskipun mendapatkan hasil yang baik ataupun buruk.

Bahasan absurditas selanjutnya yaitu irasionalitas atau ketidakmungkinan. Kontradiksi antara keinginan manusia dengan kenyataan yang mereka terima menghadirkan suatu kejanggalan atau keabsurdan yang menunjukkan ketidakmungkinan ataupun menampakkan hal-hal yang tidak masuk akal. Suatu penyangkalan kenyataan juga menjadikan irrasionalitas lebih tampak. Pada roman ini terlihat pada kondisi tokoh aku dan para perempuan yang baru saja melarikan diri dari goa.

Setelah melarikan diri dan keluar dari goa, yang diharapkan oleh para perempuan tersebut adalah menemukan suatu kondisi alam kehidupan yang normal. Akan tetapi yang mereka temukan sama sekali berbeda dengan bayangan

sehingga membuat mereka berpikir bahwa yang mereka temukan di sana bukanlah hal yang nyata. Penyangkalan tersebut memberikan penegasan bahwa apa yang telah mereka alami merupakan hal yang tidak masuk akal. Hal ini dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

“Mais où aller? murmura Francine. Il n’y a rien. Pas une construction, pas un abri, pas une route, juste...” (Harpman, 1995 : 94)

“Tapi kemana akan pergi?gerutu Francine. Tidak ada apa-apa. Tidak ada bangunan, tidak ada pohon, tidak ada jalan, hanyalah.....” (Harpman, 1995 : 94)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keadaan sekitar yang mereka temukan dan ketidaksiapan para perempuan untuk menemukan hal-hal asing menjadikan mereka bimbang. Ungkapan Francine di atas menunjukkan bahwa ada kekalutan yang menyelimuti benak para perempuan dengan ketidakpastian lokasi keberadaan mereka. Dari semua yang ditemukan di tempat itu dapat disimpulkan bahwa tempat tersebut tidak mungkin bumi dalam kondisi normal. Ketidakjelasan lokasi yang memberikan kesan planet asing menyertakan pemikiran dalam benak para perempuan bahwa untuk hidup di sana dalam keadaan normal adalah hal yang mustahil.

Segala hal yang terjadi membuat para tokoh tidak berpikir jernih. Tokoh aku dengan sifat penasarannya juga mulai berhayal hal yang hampir tidak mungkin terjadi. Ia ingin berkeluarga dan memiliki anak sedangkan pubertas pun tidak ia alami serta tidak ada satupun laki-laki yang hidup di sana. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Elle m’expliqua aussi mon propre corps. Comme je n’avais pas de règles, j’ignorais que j’avais un vagin. Elle en fut surprise” (Harpman, 1995 : 152).

“Dia juga menjelaskan tentang seluruh tubuhku. Sejak aku tidak mengalami menstruasi, aku mengabaikan kenyataan bahwa aku memiliki vagina. Dia terkejut dengan pernyataanku itu” (Harpman, 1995 : 152).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tokoh aku tidak mengalami pubertas normal yang ditandai dengan tidak datangnya menstruasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas dalam sistem reproduksi. Apalagi di tanah antah berantah tidak ada satupun laki-laki hidup yang bisa membuahi. Kondisi ini tidak memungkinkan untuk memperoleh keturunan.

Ketidakmungkinan juga terlihat dari usaha tokoh aku untuk mencari dalang di balik semua peristiwa yang terjadi di tanah antah berantah itu. Perjalanan panjangnya mulai dari berkelompok hingga ia tersisa seorang diri tidak memberikan jawaban atas rasa ingin tahunya tentang dunia. Dalam proses pencariannya ia tidak menemukan sedikitpun tanda-tanda adanya sumber informasi atas tanah itu. Para penjaga yang dianggap mempunyai bukti dan saksi atas semua yang terjadi pada seluruh tahanan beserta alasannya pun juga lenyap. Tidak ada jejak sedikitpun yang tersisa, bahkan sudah tidak ada lagi manusia hidup selain tokoh aku yang tersisa di tanah antah berantah itu. Sehingga untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan merupakan hal yang tidak mungkin terjadi.

Selanjutnya, dalam absurditas terdapat penderitaan. Dalam setiap perjalanan hidup manusia pasti mendapati penderitaan, baik dalam bentuk pengorbanan ataupun kegagalan. Kesadaran atas ketidakjelasan tujuan hidup dan hal-hal yang tidak masuk akal di sekeliling manusia menjadikan mereka merasa menderita. Pada roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman ini penderitaan banyak ditunjukkan dari awal hingga akhir cerita. Selama masa

terkurung di dalam goa para perempuan merasa menjadi orang yang tidak berguna. Mereka ditangkap dan dikurung tanpa alasan, diberikan fasilitas yang cukup akan tetapi tidak ada penjelasan apapun. Para penjaga juga tidak mengeluarkan sepatah katapun, yang mereka lakukan adalah berbicara melalui cambukan.

Semua yang terjadi dalam goa menjadikan para wanita resah dan kehilangan arah. Hingga lama kelamaan mereka mulai kehilangan ingatan dan pola biologis tubuh mereka sendiri. Hal ini menjadikan mereka merasa frustrasi dengan kenyataan yang didapat. Entah ingatan mereka nyata atautkah hanya hasil imajinasi, mereka sendiri juga tidak tahu. Semua ketidakjelasan itu memberikan konflik batin sehingga dalam rutinitas yang dapat mereka lakukan hanya bangun, makan, mengobrol, menangis, makan kemudian tidur. Kondisi ini sering kali membuat mereka ingin mengakhiri hidup.

Setelah mereka melarikan diri dan melakukan perjalanan, harapan mereka untuk hidup lebih baik justru kandas. Kondisi alam di tanah antah berantah yang sangat tidak jelas membuat keadaan mereka semakin memburuk. Ketersediaan makanan yang mereka gunakan hanya bergantung pada penyimpanan dalam goa-goa yang mereka lewati. Kelelahan dan kehilangan semangat hidup terus-menerus menghingapi hingga berujung sakit dan sekarat.

Penderitaan juga muncul sebagai akibat dari kegagalan. Kegagalan yang dialami oleh tokoh aku dan para perempuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik menjadikan hidup mereka memprihatinkan. Penemuan mayat para tahanan yang masih terkunci di dalam penjara menunjukkan bahwa mereka gagal

untuk bertahan hidup. Di suatu goa mayat-mayat tersebut tergeletak di seluruh penjuru ruang penjara mengindikasikan bahwa mereka mati secara perlahan karena kelaparan dan putus asa. Kemudian di goa yang lain mayat-mayat terlihat bersimbah darah akibat saling membunuh. Dari sana terlihat bagaimana penderitaan para tahanan yang tidak bisa menemukan kehidupan lain di luar goa.

Akan tetapi hidup di luar goa juga tidak mudah. Saat para perempuan memilih tinggal menetap, keadaan juga tidak kunjung membaik. Kenyataan semakin jauh dari harapan hingga kematian menghinggapinya satu per satu perempuan yang tersisa. Yang dapat dilakukan oleh mereka hanyalah berusaha hingga tiba gilirannya bertemu ajal. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

“La mort avait commencé son travail. Vers qui tournerait-elle les yeux, la prochaine fois? Une sourde mélancolie régna, je crois qu’elle se demandaient pourquoi elles s’échinaient à assurer la vie quotidienne, sur cette terre étrange où seule la tombe les attendait, mais elle n’en parlaient pas.” (Harpman, 1995: 160).

“Kematian telah memulai aksinya. Selanjutnya, kematian melalui mata siapa yang tertutup? Kesedihan yang tragis menguasai, kurasa para perempuan bertanya-tanya mengapa mereka berusaha meyakini kehidupan sehari-hari, di negeri aneh dimana hanya kuburan yang menanti mereka, tetapi para perempuan itu tidak membicarakan hal tersebut. (Harpman, 1995: 160).

Kutipan di atas memiliki kemiripan dengan pemaparan Albert Camus (1942: 23) bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan manusia, akan tetapi sengaja mengakhiri hidup bukanlah pilihan yang baik. Kematian merupakan suatu kesatuan dari absurditas yang mana peran kematian menjadi titik akhir suatu perjuangan. Dalam hal tersebut, roman ini menyuguhkan usaha tanpa hasil dan penantian kematian untuk menyudahi ketidakjelasan hidup.

Pada awal cerita, keputus-asaan di dalam goa menggiring seseorang untuk melakukan bunuh diri. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Marie yang membiarkan dirinya mati kelaparan akan tetapi hal tersebut sia-sia karena para penjaga tidak membiarkan mereka mati begitu saja.

“ Il n'en est pas une d'entre nous qui n'ait songé à se tuer, mais ils sont trop prompts. Il ne faut pas essayer de se pendre : on n'aurait pas fini d'attacher un bout de tissu tordu en corde à la grille qu'ils seraient déjà là. Marie qui est assise là-bas et qui parle avec Dorothée, a essayé de se laisser mourrir de faim : ils l'ont poursuivie au fouet et harcelée jusqu'à ce qu'elle renonce.” (Harpman, 1995: 45).

“Tidak ada salah satu dari kami yang tidak berpikir untuk mengakhiri hidup, tapi para penjaga terlalu cepat. Tidak seharusnya kamu mencoba untuk gantung diri : tidak akan berakhir dengan mengikatkan ujung kain robek pada jeruji, kemungkinan mereka sudah berada di sana. Marie yang di sana sedang berbicara dengan Dorothée pernah mencoba membiarkan dirinya mati kelaparan : mereka mencambuk dan mengusiknya hingga dia menyerah.” (Harpman, 1995: 45).

Dari kutipan di atas tampak bahwa penderitaan dan keabsurdan hidup yang dirasakan oleh para perempuan menuntun mereka pada keputusasaan dan percobaan bunuh diri. Usaha mengakhiri hidup itu justru membuat mereka semakin tersiksa jika para penjaga mengetahui niatnya. Tidak ada maksud yang jelas tentang sikap penjaga yang mengharuskan mereka hidup. Keabsurdan pun terus berlanjut dengan keputus-asaan yang tidak berujung.

Segala daya dan upaya dilakukan oleh para perempuan untuk bertahan hidup, tetapi kematian adalah hal yang pasti. Mereka tahu mereka hanya akan mati hanya tinggal menunggu gilirannya tiba. Untuk melewati masa-masa penantian itu, mereka berjuang semampunya untuk memperoleh makna hidup dan kejelasan mereka berada di tanah antah berantah itu, namun kematian bekerja lebih cepat dari yang dibayangkan. Kematian datang lebih dulu kepada Dorothée.

Keputusan besar yang ia ambil untuk sebuah perjalanan mencari kejelasan tidak memberikannya makna hidupnya yang sesungguhnya. Kemudian disusul kematian Marie-Jeanne, Augusta, Margeurite, satu per satu perempuan hingga kematian Théa. Sebagai seorang yang berwawasan paling luas dalam kelompok akhirnya ia meregang nyawa dalam masa pencarian makna hidup. Pengetahuannya tidak mampu menyelamatkannya dari maut. Kematian terus datang hingga menyisakan Laurette dan tokoh aku.

Salah satu upaya untuk lepas dari absurditas adalah dengan pengharapan. Tokoh aku mampu bertahan di tengah hidup yang tidak pasti dikarenakan sifat keras kepala dan rasa ingin tahunya. Hal tersebut memberinya dorongan untuk terus berjuang mencari kejelasan dengan harapan bahwa ia mampu menemukan suatu peradaban lain di tanah antah berantah itu. Namun hal tersebut tidak berlaku pada Laurette. Ia telah putus asa karena sejauh ini ia tidak menemukan satupun titik terang, kelompoknya sudah tidak ada bahkan kekasih tercintanya, Bernadette, telah meninggalkan dirinya. Ia merasa menderita sehingga mati secara perlahan.

Dari setiap peristiwa yang terjadi di tanah antah berantah itu menampakkan kesia-siaan hidup. Seperti yang diungkapkan Albert Camus dalam mitos Sisipus (1942: 45-47) bahwa hidup yang absurd itu seperti hidup tokoh Sisipus. Sebagaimana ia hidup dengan segala penderitaan dan usaha sia-sia namun ada sisi lain dari hidupnya yang membawa penghiburan bagi dirinya. Bagi Sisipus batu yang dibawanya adalah hukuman sekaligus seluruh hidupnya itu sendiri.

Kesia-sian hidup seperti yang dialami oleh Sisipus juga tampak pada perjalanan hidup tokoh aku. Semenjak awal semasa hidup di goa, tokoh aku

menyangsikan jati dirinya. Satu per satu usaha yang dilakukannya tidak kunjung memperoleh hasil yang berarti. Pemberontakan dan hasratnya untuk bebas mendorongnya untuk mengambil suatu tindakan melepaskan diri dari bayang-bayang ketidakpastian. Selama proses perjalanannya ia memperoleh banyak hambatan namun selalu dihadapi dengan sikap positif. Namun ketika ia mulai sadar bahwa perjalanan itu tidak berujung, tokoh aku merasa bahwa apa yang telah ia lewati tidak ada artinya. Keputusan yang ia ambil justru menuntun ia dan para perempuan lain menuju kematian. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“ Le silence dura. Personne ne voulait croire que nous ne trouverions rien : mais, la nuit, on ne voyait aucune lumière. Jadis, il y avait des traces de passage, des routes, des avions, même au-dessus des déserts. Cette plaine vide et ce ciel silencieux donnaient le sentiment d’une terre inhabitée.”(Harpman, 1995: 126).

“Kesunyian terus berlangsung. Tidak ada orang yang ingin mempercayai bahwa kita tidak menemukan apapun. Dahulu, ada jejak, ada jalan, pesawat di atas gurun ini. Dataran yang hampa ini dan langit yang tenang memberi kesan sebuah tanah tak berpenghuni.”(Harpman, 1995: 126).

Kutipan tersebut menunjukkan penyangkalan terhadap kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa para perempuan telah menyadari bahwa usahanya sia-sia. Perjuangan yang telah mereka lakukan tidak menemukan ujung bahagia. Semakin banyak yang mereka jalani, yang mereka temukan dan yang mereka rasakan, memunculkan kesadaran yang terus mengoat bahwa tidak ada harapan lagi untuk memperoleh kepastian hidup dan bertemu suatu peradaban manusia lain.

Setelah semua perempuan mati dan hanya tersisa tokoh aku, sedikit harapan yang ia bawa adalah bertemu suatu kaum. Namun harapan tersebut seketika terhempas tatkala ia menemukan mayat para penjaga. Dari sanalah ia benar-benar

merasa usahanya sangat tidak bermakna. Penjaga yang dianggap menjadi kunci utama yang mengetahui semua yang terjadi di tanah antah berantah telah tiada. Ia kehilangan kesempatan untuk mengetahui alasan dan tujuan penahanan, bagaimana fasilitas di penjara terpenuhi, dan siapa dalang di balik semua peristiwa itu.

Dalam mitos Sisipus, Albert Camus menyatakan bahwa harus dibayangkan bahwa Sisipus juga bahagia, begitupun yang terjadi pada tokoh aku. Dalam ketidakjelasan hidup yang ia jalani, ia menghibur diri bahwa dialah pemilik seluruh tanah itu. Meskipun hal tersebut justru mengindikasikan bahwa tidak ada yang berhasil ia raih kecuali keabsurdan itu sendiri. Hal ini didukung dengan kutipan berikut.

*“...tu es la seule d’entre nous qui appartienne à ce pays”
 “Non. C’est ce pays qui m’appartient. J’en serai la seule propriétaire et tout ce qui s’y trouve sera mon bien”* (Harpman, 1995 : 182).

“... kamu adalah satu-satunya di antara kita yang dimiliki tanah ini”
 “ Tidak. Akulah yang memiliki tanah ini. Aku akan menjadi satu-satunya pemilik tanah ini dan semua yang ditemukan di sini menjadi milikku” (Harpman, 1995 : 182).

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku dengan kesadarannya telah menerima kenyataan yang terjadi. Dia adalah satu-satunya manusia yang bertahan di sana. Ia menyadari bahwa perjuangannya gagal. Tokoh aku mengulang kembali peristiwa-peristiwa yang telah ia lewati dengan penuh kesadaran dan ia menemukan bahwa semua yang terjadi memang ganjil tanpa jawaban. Keinginannya untuk bebas dan melihat dunia luar telah terkubur dalam-dalam karena masa depannya hanyalah kematian.

Saat – saat ia mulai merasakan sakit yang amat parah karena penyakit yang diduga kanker rahim, tokoh aku melakukan usahanya yang terakhir yaitu dengan menuangkan seluruh kisah hidupnya ke dalam sebuah buku cerita. Meski ia tahu hal tersebut sia-sia belaka, namun ia tetap menulisnya, meletakkanya di meja tengah dan membuka pintu rumah singgahnya. Dengan begitu ia berharap jika ia mati akan ada orang lain yang akan mengetahui bahwa di tanah antah berantah ini pernah ada empat puluh orang yang berjuang mencari kejelasan dan makna hidup mereka di sana. Hal ini didukung dengan kutipan berikut.

“Je pense à ma vie, enfant furieuse qui provoquait le jeune garde, fâchée de mon présent comme si j’avais un avenir, ou bien grimant légère les cent marches, prise dans la nasse des illusions au milieu de la plaine qui s’étend interminablement.” (Harpman, 1995: 258).

“Aku berpikir tentang hidupku, seorang anak berontak yang menggoda penjaga muda, marah pada kehadiranku yang seakan memiliki masa depan, atau mendaki seratus langkah dengan mudah, terperangkap dalam ilusi di tengah dataran yang membentang tiada habisnya.” (Harpman, 1995: 258).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa semua yang telah terjadi pada para perempuan dan tindakan tokoh aku telah sampai pada kesadaran tokoh aku bahwa hidupnya tidak bermakna. Tidak hanya satupun tujuan atau misi yang berhasil ia capai sehingga berakhir dengan kematian kawan-kawannya. Ia sendiripun berakhir dengan keadaan sekarat sebelum mendapat kejelasan yang ia inginkan.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari absurditas adalah kehidupan itu sendiri. Kehidupan hadir dengan kerumitannya yang mengharuskan manusia untuk merasakan kegagalan, penderitaan, kesia-siaan hidup serta perjuangan keras yang pada akhirnya berujung kematian. Hal tersebut

merupakan hal yang tidak jelas, tidak pasti dan tidak selalu memberikan makna yang berarti.

Dalam roman ini ditunjukkan dengan perjalanan tokoh aku bersama para wanita yang ingin mencari makna keberadaan mereka di tanah antah berantah namun mereka terlebih dahulu bertemu ajal sebelum menemukan kebenarannya. Kebenaran tentang di mana sesungguhnya mereka berada, mengapa mereka ditangkap dan diperlakukan sedemikian rupa, siapa para penjaga itu, siapa dalang di balik semua peristiwa itu, mereka tidak pernah menemukan jawabannya.

BAB V KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Wujud dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Moi Qui N'ai Pas Connue Les Hommes* karya Jacqueline Harpman

Melalui analisis struktural yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa roman ini bercerita tentang perjalanan hidup tokoh aku. Roman ini memiliki alur progresif dengan jenis penceritaan *récit en parallèle* serta memiliki akhir cerita *suite possible*. Pokok bahasan dalam cerita yang disampaikan yaitu usaha tokoh aku dan para perempuan untuk bertahan hidup serta mencari makna kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini didasari oleh rasa ingin tahu tokoh aku tentang dunia di luar goa dan kebebasan.

Tokoh utama adalah seorang perempuan yang dijuluki dengan nama *La pauvre petite* atau si malang. Tokoh tambahan yang hadir mendampingi tokoh utama yaitu Théa dan Dorothee. Dari awal hingga akhir cerita menampilkan bagaimana tokoh aku menjalani hidup yang tidak pasti. Latar tempat yang digunakan dalam cerita secara keseluruhan berada di tanah antah berantah yang dicurigai sebagai planet selain bumi. Masa penceritaan berlangsung selama kurang lebih 45 tahun yang dipaparkan dalam 267 halaman. Sementara latar sosial yang diangkat yaitu kehidupan para perempuan yang memperjuangkan hidupnya sendiri.

Setiap unsur yang membangun cerita memiliki keterikatan satu sama lain sehingga memberikan cerita yang utuh dan menarik. Alur menyajikan rangkaian peristiwa dan konflik-konflik yang mengenai para tokoh. Tokoh utama dan tokoh tambahan hadir sebagai penggerak cerita dengan masing-masing karakter yang dibawanya. Peranan tokoh semakin mengoat didukung dengan penggunaan latar. Hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh pada setiap tahapan konflik yang terjadi. Setelah memperoleh hasil analisis unsur intrinsik dan keterkaitannya maka dapat dimunculkan tema. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan dan kemudian diperkuat dengan tema minor yang berupa kesetiakawanan, pendidikan, dan kematian. Secara keseluruhan tampak sekali perjuangan hidup yang dilakukan oleh para tokoh.

2. Bentuk-Bentuk Absurditas dalam Roman *Moi Qui N'ai Pas Connus Les Hommes* karya Jacqueline Harpman

Berdasarkan analisis unsur intrinsik yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam roman ini mengandung unsur ketidakpastian atau absurditas. Sehingga dilakukan analisis bentuk-bentuk absurditas yang mengungkapkan adanya pemberontakan, irrasionalitas/ ketidakmungkinan, penderitaan, kematian, dan kesia-siaan hidup. Pemberontakan muncul sebagai akibat dari kesadaran tokoh utama atas keadilan dan kejelasan yang tidak ia terima selama berada di dalam goa penjara. Irrasionalitas atau ketidakmungkinan merupakan hasil dari pertentangan keinginan dan kenyataan yang ada sehingga menimbulkan pemikiran dan tindakan yang tidak masuk akal. Ketidakmungkinan

ditunjukkan dengan usaha pengungkapan dalang di balik semua peristiwa di tanah antah berantah dan angan-angan tokoh aku untuk berkeluarga sedangkan keadaan di sana sangat tidak memungkinkan.

Penderitaan banyak dimunculkan dari awal hingga akhir cerita. Ketidakjelasan tujuan hidup dalam goa serta kenyataan dunia yang ditemukan di luar goa menjadikan keadaan para perempuan semakin memprihatinkan. Perjalanan panjang yang ditempuh justru tak menampakkan kehidupan yang lebih baik sehingga derita semakin lekat pada mereka. Derita kegagalan yang dialami menuntun mereka pada kematian. Kematian merupakan ujung dari usaha manusia. Sehingga seberapa keras usaha para perempuan itu untuk bertahan hidup, kematian tidak bisa dihindari. Harapan demi harapan kian pupus sehingga tujuan perjalanan hidup semakin kabur. Ketika kematian adalah hal yang pasti sedangkan harapan tidak pernah terwujud, maka yang tersisa hanyalah kesia-siaan.

Kesia-siaan hidup ditunjukkan dari perjalanan tokoh aku. Seluruh usaha yang ia kerahkan dengan optimis semakin melebur ketika ia menyadari bahwa sepanjang hidupnya ia tidak pernah mendapatkan sebuah pencapaian. Semua yang ia jalani hanyalah ketidakpastian semata sehingga sesungguhnya ia hanya berada dalam keabsurdan yang tak berujung.

B. IMPLIKASI

Hasil analisis unsur intrinsik dan bentuk-bentuk absurditas dalam roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* karya Jacqueline Harpman dapat dijadikan referensi penelitian untuk mata kuliah *Théorie de la Littérature Française, Analyse de la Littérature Française* ataupun untuk mata kuliah Metodologi Penelitian Sastra. Roman ini menyajikan cerita yang kaya akan ketidakpastian hidup sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis bentuk absurditas. Dari bahasan absurditas dapat nilai positif yaitu berupa keberanian mempertanggungjawabkan hidup yang dijalani tanpa mengambil jalan pintas berupa bunuh diri.

C. SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik dan bentuk-bentuk absurditas, roman ini masih dapat dikaji dengan teori lain untuk menggali aspek-aspek yang belum terpaparkan melalui teori absurdisme. Salah satunya dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teori semiotik untuk mengungkap makna tanda-tanda dalam roman. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti dengan teori absurdisme ataupun meneliti roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* menggunakan teori yang sesuai untuk menggali pesan yang belum tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergeron, Patrick. 2016. La vie derrière soi – Le motif de la terre dans *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman. Paris : Textyles. (Diakses melalui <http://journals.openedition.org/textyles/2664> pada 20 Mei 2017 pukul 16.43 WIB)
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la communication écrite*. Paris : Editions Casteilla.
- Camus, Albert. 1942. *Le Mhyte de Sishype*. Paris : Les Édition Gallimard
- Camus, Albert. 1999. Mite Sisipus Pergulatan dengan Absurditas. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press : Surakarta.
- Harpman, Jacqueline. 1995. *Moi qui n'ai pas connu les hommes*. Paris : Stock
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2002. *La Pratique de l'Expression Ecrite*. Paris : Nathan
- Reuter, Yves. 2014. *L'analyse du Récit*. Paris : Armand Colin
- Schmitt, M.P dan Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Wardani, Agista Nidya. 2015. Pemberontakan dan Nazisme dalam *The Rebel* dan *The Condemned of Altona*. Yogyakarta : UGM (Tesis)
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- https://fr.wikipedia.org/wiki/Jacqueline_Harpman. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 22:47 WIB

https://www.goodreads.com/author/show/7620.Jacqueline_Harpman Diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 00.12 WIB

LAMPIRAN

**SEKUEN ROMAN *MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES* KARYA
JACQUELINE HARPMAN**

1. Keadaan saat tokoh aku sendirian dan kesakitan
2. Ingatan masa lalu tokoh aku yang muncul ketika ia tengah meratapi kesakitan dan kesendiriannya sebagai manusia terakhir.
3. Keadaan tokoh aku muda di dalam goa penjara yang selalu penasaran.
4. Pubertas tokoh aku yang tidak sempurna dan ketidaktahuannya tentang hal-hal tentang pubertas
5. Hal-hal yang tidak dipahami oleh tokoh aku tentang kebiasaan para perempuan di tahanan
6. Ketidakpuasan atas jawaban dari semua pertanyaan dan rasa penasarannya atas rasa cinta dan dunia di luar penjara
7. Imajinasi tokoh aku yang bertemu dan menghabiskan waktu dengan seorang lelaki penjaga yang masih muda
8. Kenangan samar tentang sebuah interogasi dengan para penjaga yang membuat tokoh aku menciptakan cerita berlebihan tentang penginterogasian
9. Keyakinan tokoh aku bahwa masing-masing tahanan menyimpan sebuah rahasia serta penjelasan perihal “menjaga rahasia” yang dilakukan oleh Dorothée
10. Perlakuan para penjaga di dalam penjara (alasan)
11. Kesalahpahaman karena saling ingin mengetahui semua rahasia yang ada
12. Tokoh aku yang merenungkan rasa ingin tahunya tentang semua hal yang telah dilalui oleh para perempuan yang lain
13. Pertengkaran tentang penyimpanan rahasia yang sebenarnya tidak ada
14. Penyelesaian masalah antara tokoh aku dengan para perempuan dan perlakuan yang tidak pernah diterima sebelumnya karena pada dasarnya mereka selalu menyayangi tokoh aku
15. Kebiasaan makan serta resep makanan yang telah dibicarakan berkali-kali dan kebiasaan menghadapi situasi di penjara yang serba kekurangan

16. Rasa penasaran atas alasan dan takdir tokoh aku dan para tahanan yang hidup di dalam penjara
17. Keinginan beberapa penghuni penjara untuk mengakhiri hidupnya
18. Alasan tokoh akumerasa diasingkan oleh para perempuan penghuni penjara
19. Ancaman jika tidak tertidur saat lampu sudah dipadamkan
20. Keberadaan para penjaga yang tidak pernah berbicara
21. Tubuh para tahanan yang mulai kehilangan kebiasaan alamiahnya karena alur kehidupan penjara yang tidak jelas hanya mengikuti alur para penjaga
22. Pembicaraan Théa tentang sesuatu yang disebut “cantik” karena tokoh aku tidak bisa membedakan antara cantik dan tampan
23. Usaha tokoh aku untuk merayu seorang penjaga muda dengan melakukan hal-hal terlarang setelah Théa memberitahu tokoh aku bahwa ia merupakan perempuan tercantik di antara para tahanan
24. Kesadaran tokoh akubahwa ada yang telah berubah dari para penjaga
25. Analisis tokoh akumengenai waktu dan kegiatan yang dilakukan para penjaga
26. Pengetahuan yang diremehkan oleh tokoh aku
27. Ritme detak jantung tokoh aku dan perempuan lain saat bertemu dengan penjaga
28. Rasa penasaran tokoh aku tentang alur kehidupan sehari-hari antara para penjaga dan tahanan yang mungkin mempengaruhi detak jantung mereka
29. Perhitungan waktu yang dilakukan dengan cara menghitung denyut nadi
30. Kenangan para tahanan mengenai perang yang pernah dan yang mungkin sedang terjadi
31. Siklus hidup yang berbeda antara para penjaga dan tahanan yang membuat tokoh aku semakin penasaran
32. Perubahan perasaan tokoh aku terhadap para perempuan di sekitarnya yang dirasa semakin peduli dengannya
33. Pemindahan bahan makanan yang diberikan pada para tahanan oleh para penjaga

34. Usaha tokoh aku dan para perempuan untuk melarikan diri saat suatu sirine alarm berbunyi dan para penjaga tiba-tiba pergi saat membagi makanan.
35. Keraguan yang mulai hilang saat berusaha mencapai pintu keluar dari dalam tahanan goa bawah tanah
36. Rasa lega para tahanan yang bisa melihat dunia luar lagi
37. Kebimbangan untuk tetap tinggal dalam goa atau mencari kehidupan baru di tempat antah berantah
38. Keadaan di sekitar tempat mereka melarikan diri hanyalah tanah kosong dan terlihat tidak menguntungkan untuk hidup
39. Persiapan makan malam para tahanan yang mulai kelaparan yang dilakukan di luar ruangan
40. Perasaan bebas para tahanan yang menebak-nebak waktu yang telah mereka habiskan setelah keluar dari dalam goa
41. Keraguan tokoh akudalam mencoba hal baru saat mendengar para tahanan merasa sangat ragu
42. Percobaan membuat sandangan yang sesuai kehidupan di luar goa
43. Pencarian bahan makanan dan air di suatu lembah di tanah antah berantah
44. Kebebasan baru yang dirasakan tokoh aku di tanah asing dengan segala hal barunya setelah ia mencoba berkeliling di tanah asing itu
45. Tebakan bahwa mereka berada di sebuah planet selain bumi
46. Pola pikir para perempuan yang selalu pesimis sebagai akibat masa lalu mereka
47. Kebijakan yang diambil Dorothée untuk menyikapi keadaan di luar goa karena para tahanan yang tidak tahu harus berbuat apa di tanah asing itu
48. Keadaan goa yang sebenarnya jika dilihat dari sudut lain di luar goa
49. Keadaan ruang-ruang di sisi lain dalam goa yang tidak pernah dilihat Théa dan tokoh aku
50. Pengangkutan barang-barang dari goa bawah tanah ke permukaan untuk menyuplai kebutuhan para perempuan itu

51. Keputusan yang diambil Dorothée, ketua kelompok tahanan tokoh aku untuk melakukan perjalanan menemukan takdir mereka di tempat antah berantah itu
52. Persiapan melakukan perjalanan dengan memanfaatkan semua yang ada di dalam goa bawah tanah
53. Rasa khawatir yang tetap muncul jika nantinya mereka tidak menemukan apapun selama perjalanan
54. Nyanyian Rosette di tengah waktu istirahat dari perjalanan yang membawa seluruh kenangan tokoh aku tentang apa yang telah ia lakukan
55. Penemuan goa penjara bawah tanah yang lain dengan kondisi para tahanan yang mati mengenaskan
56. Doa dan nyanyian kematian untuk para tahanan yang mati
57. Kesamaan keadaan dan perbedaan nasib antara kelompok tahanan tokoh aku dengan yang baru saja ditemukan
58. Penemuan goa penjara lain setelah menempuh perjalanan beberapa waktu dengan kondisi 40 tahanan laki-laki yang sudah tewas
59. Pembuatan tanda di setiap goa yang mereka temui untuk menandai apakah mereka kembali ketempat yang sama atau tidak
60. Kematian Dorothée dan Marie-Jeanne di tengah perjalanan panjang yang mereka tempuh dengan kondisi yang ekstrim sehingga mengharuskan mereka istirahat lebih lama.
61. Harapan baru dengan tinggal sementara membangun rumah di dekat sungai yang telah lama dicari
62. Pemanfaatan barang-barang dari dalam goa yang ditinggal mati tahanannya sebagai bekal untuk hidup di rumah yang mereka bangun sebagai tempat tinggal sementara
63. Keinginan tokoh aku untuk melanjutkan perjalanan menemukan hal baru dari pada hidup monoton dan menetap
64. Perasaan aneh tokoh aku dengan apa yang dilakukan oleh pasangan sesama perempuan yang memadu kasih di tempat tinggal mereka

65. Rasa penasaran tokoh aku tentang laki-laki yang kembali muncul setelah melihat laki-laki di dalam goa dan pasangan sesama jenis yang sedang memadu kasih
66. Ketidaktahuan tokoh aku tentang organ genital termasuk vaginanya sendiri
67. Penjelasan Théa tentang anatomi manusia kepada tokoh aku
68. Bayangan tokoh aku tentang cara kerja organ genitalnya ketika ada dan tanpa kehadiran laki-laki
69. Gagasan untuk saling mengajari dan memberitahu apa yang dikuasai para tahanan itu untuk melengkapi ketidaktahuan para perempuan
70. Keinginan para perempuan untuk hidup menetap dan menikmati sisa hidup mereka dan terus menetap
71. Kematian Bernadette dan Margeuritte yang begitu tiba-tiba
72. Waktu kematian yang menghantui benak para perempuan setelah satu-persatu dari mereka meninggal
73. Pilihan para tahanan untuk berjalan ke barat dari pada bertahan saat cuaca sangat panas untuk menghindari rasa takut akan kematian
74. Persiapan mencari barang-barang untuk perjalanan selanjutnya
75. Cerita masa lalu Francine, Denise, dan Germaine tentang kehidupan mereka bersama laki-laki dan tokoh aku ingin merasakannya saat mereka mengumpulkan barang-barang
76. Rasa ingin tahu tokoh aku tentang perasaan mempunyai anak dan menjadi seorang anak
77. Nyanyian dan tarian yang dibawakan oleh para perempuan membuat tokoh aku memikirkan tentang seperti apa orangtuanya dulu yang saling mencintai
78. Hal yang baru disadari tokoh aku tentang kawan di sekitarnya serta rasa nyaman yang dirasakan para wanita selama tinggal menetap
79. Pola hidup nomaden yang baru yang akan diterapkan oleh para perempuan itu selama perjalanan sebagai akibat rasa heran tentang bagaimana fasilitas di goa penjara selama ini bisa terpenuhi

80. Perempuan-perempuan yang mulai jatuh sakit dan kematian Augusta dan Anna
81. Perasaan bersalah tokoh aku terhadap teman-temannya yang mati karena mengikuti keputusannya
82. Duka mendalam yang tidak mampu diungkapkan tokoh aku setelah kematian Germaine dan Rosette
83. Tekad tokoh aku untuk terus mencari dan memuaskan rasa penasarannya akan dunia
84. Kematian Théa, orang tepercaya dalam kelompok yang memuat para perempuan yang tersisa semakin kehilangan harapan.
85. Para perempuan yang tersisa saling merawat satu sama lain
86. Laurette, perempuan terakhir yang tersisa selain tokoh aku, yang mulai kehilangan gairah hidup karena kekasih perempuannya telah mati
87. Rasa kasihan tokoh aku terhadap dirinya sendiri yang ditinggal oleh kawan-kawannya ketika ia melihat perilaku Laurette yang putus asa
88. Usaha tokoh aku untuk meyakinkan Laurette supaya tidak menyerah
89. Keputusan melanjutkan perjalanan bersama Laurette setelah tokoh aku berhasil membujuknya untuk tetap bertahan
90. Ajal yang menghampiri Laurette tepat sebelum perjalanan dimulai
91. Bayangan tokoh aku dari sosok mayat laki-laki di dalam goa yang ia kunjungi yang mulai muncul kembali saat ia sendirian
92. Khayalan tentang siapa sosok lelaki tersebut bagi tokoh aku dan nasibnya nanti seandainya ia menemukan takdir lain di tanah asing itu
93. Tekad dan harapan baru tokoh aku untuk tetap meneruskan perjalanan seorang diri
94. Perhitungan jarak dan waktu untuk menempuh sebuah perjalanan
95. Kondisi perjalanan pertama tokoh akuseorang diri
96. Tokoh aku tak kunjung menemukan tanda-tanda kehidupan
97. Pengamatan kondisi penjara di suatu goa yang lain yang ia temukan di tengah perjalanan dan menyadari bahwa keadaan ruang penjara yang hampir selalu sama di setiap goa

98. Pengambilan bahan makanan dari dalam penjara yang berguna untuk daya tahan dan kesehatan selama ia menempuh perjalanan
99. Keheranan tokoh aku tentang tujuan penahanan, penjagaan, dan siapa yang memerintahkan semua itu. Serta bagaimana fasilitas di dalam penjara dapat selalu terpenuhi
100. Penemuan sebuah bus di tengah tanah asing dengan penumpang para penjaga yang sudah menjadi mayat membuat tokoh aku kehilangan hampir seluruh harapannya untuk bertemu orang lain karena ia berpikir bahwa penjaga penjara tentunya akan tetap hidup
101. Pengamatan barang-barang yang ada di dalam bus
102. Penemuan barang bawaan para penjaga dan sebuah buku yang membuat tokoh aku ingin membaca seperti yang diajarkan Théa serta ia memutuskan untuk beristirahat sejenak di dekat bus itu
103. Keingintahuan tokoh aku mengenai kehidupan seperti apa yang ada di tanah asing itu saat ia sadar bahwa dirinya adalah satu-satunya manusia yang tersisa
104. Buku di dalam bus dengan pengetahuan yang tidak bisa diterapkan dan prediksi arah yang dituju para penjaga
105. Mimpi tokoh aku dengan para lelaki penjaga yang membuatnya sedih saat terbangun menyadari bahwa ia hanya sendirian di tanah itu
106. Nasib yang ingin diubah tokoh aku
107. Tokoh aku yang mulai kehilangan suaranya dan belajar menulis lagi saat mencari tempat peristirahatan musim dingin dan arah perjalanan yang akan diambil
108. Takdir sebagai satu-satunya anak-anak dalam penjara yang tanpa ingatan dan hidup sendiri sebagai satu-satunya manusia yang tersisa
109. Penemuan sebuah susunan batuan aneh menuju lorong goa yang memiliki ruangan yang dianggap sebagai sebuah rumah mewah yang tidak pernah dilihat tokoh aku
110. Benda-benda asing di dalam rumah dan bacaan bacaan yang tidak bisa dipahami oleh tokoh aku

111. Kenangan tentang kesan kawan-kawan untuk tokoh aku semasa hidup saat ia mencoba menggunakan bahan makanan dan benda-benda baru yang tidak pernah ada di goa
112. Tokoh aku yang melihat dan mengamati wajahnya untuk pertama kali di sebuah cermin serta ia mengingat kembali semua ajaran dan pengetahuan dari kawan-kawan yang berguna baginya
113. Rasa penasaran tokoh aku akan kemewahan dan siapa pemilik rumah tersebut
114. Sakit yang tiba-tiba melanda dengan hebat membuat tokoh aku menyerah dengan angan-angan dan tujuan perjalanannya karena kondisinya yang tidak seperti dulu
115. Ratapan kesepian dan kesendirian tokoh aku mengingat masa lalunya dan ia mencoba menyusun kembali kisahnya menjadi sebuah cerita sebagai satu-satunya manusia yang tersisa.
116. Penyakit yang semakin membuat tokoh aku sangat menderita
117. Harapan kepada tuhan dan hal terakhir yang dapat dilakukan di tengah derita tokoh aku
118. Tokoh aku yang tetap menunggu seseorang datang sambil mempersiapkan diri jika kematiannya datang

L'ABSURDITÉ DANS LE ROMAN *MOI QUI N'AI PAS CONNU LES HOMMES* DE JACQUELINE HARPMAN

Par :

Vita Kusumaningtyas

13204244004

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une œuvre imaginaire qui est versé dans la belle langue. Elle fait d'une pensée, d'une action, d'une réflexion de la vie sociale du peuple dont elle y vient. Il y a 3 sortes d'œuvre littéraire, ce sont la poésie, la prose et le drame. Roman est l'un de l'œuvre littéraire dans le genre de prose. Bien que le roman est une fiction, mais il propose les histoires qui se déroulent dans la réalité et il diffuse l'émotion et les certains valeurs.

Le roman se compose des éléments qui dépendent les uns des autres. Il faut appliquer une analyse structurale pour gagner l'histoire plus claire. On doit faire l'attention sur ses éléments intrinsèques. Particulièrement, on la fait sur l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème.

Nous étudions une œuvre littéraire en utilisant l'un des approches, dont ici c'est l'analyse sur l'absurdité. Cette approche étale les choses ou les cas absurdes dans l'existence d'être humain. L'absurdité présente le sens de l'inutilité de la vie.

Elle montre la condition des gens qui prennent l'effort sur l'irrationalité. Elle dirige les gens pour prendre la décision d'être mort ou continuer la vie.

Moi qui n'ai pas connu les hommes est une romane science-fiction de Jacqueline Harpman. Elle est un écrivain belge et une psychologue. Elle est un juif qui a les difficultés de vie à cause de son statut. Ce roman est publié chez Stock en 1995. Ce roman a été traduit en l'anglais dont le titre *I who never know man* et il est passé aussi dans le journal New York Times comme une œuvre unique. Il raconte une cours de la vie de quarante femmes prisonnières qui luttent de préserver leur vie sur une planète inconnu. Elles continuent la vie sur l'incertitude de but de vie parce qu'elles trouvent toujours la mort jusqu'à elles laissent de reste une femme. Seulement lui qui devient la seule humaine vivant sur la planète.

Selon les explications au-dessus, cette recherche a pour bout de décrire les éléments intrinsèques notamment l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème et de décrire l'absurdité dont le sujet est le roman de *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman. Il a été publié par Stock en 1995 et contient 267 pages. Les objets de cette recherche sont l'intrigue, les personnages, les espaces ainsi que les liens entre ces éléments et le thème.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu. On utilise la validité sémantique et applique la façon intra-évaluateur dont on fait la lecture attentive. Et puis on fait la consultation des expert pour efface la subjectivité et gagne la fiabilité précisée.

B. Développement

1. L'analyse Structurale

Premièrement, on doit faire l'analyse sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages et les espaces de roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman. Ils sont se dépendent pour faire une histoire complet. Pour la première étape, on doit déterminer les séquences pour faire l'ordre des événements. Et puis, ces événements qui a la relation causale formeront la fonction principale. Dans ce roman, on trouve 118 séquences et 19 fonctions principales.

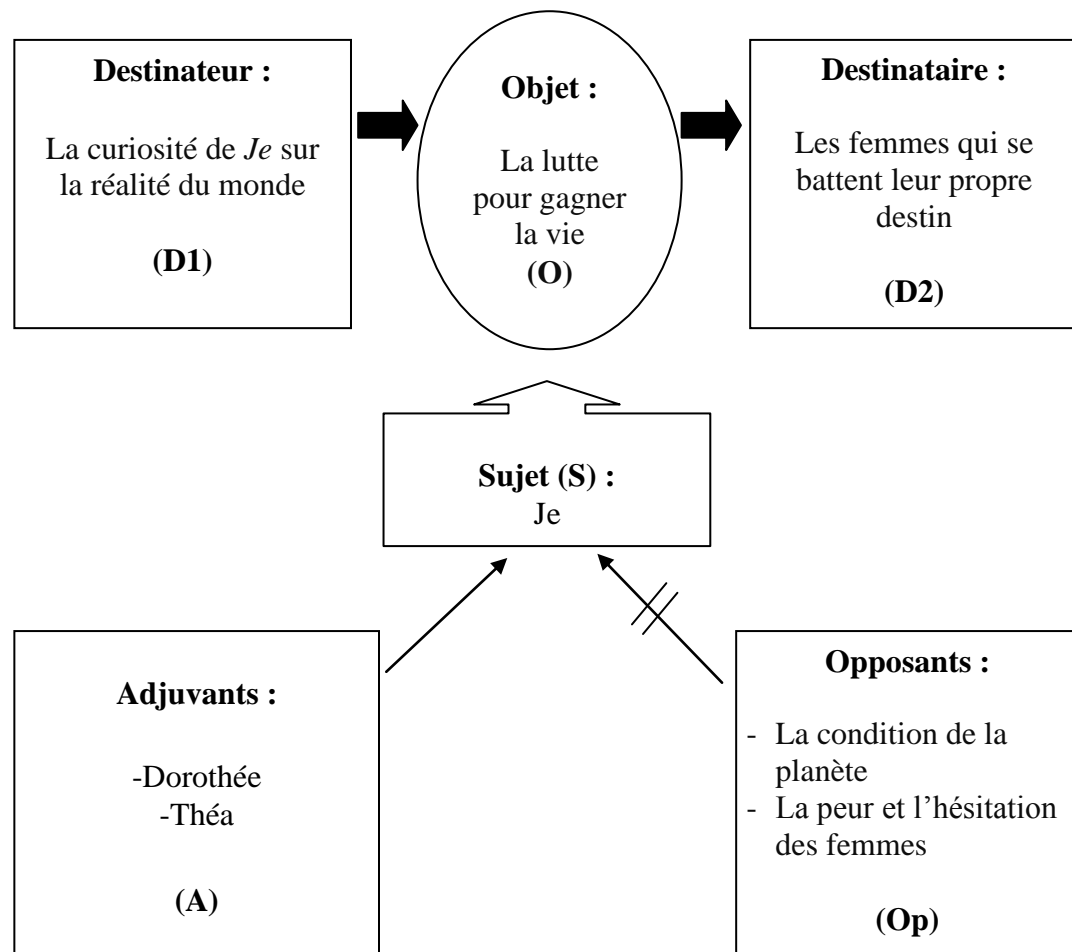
On fait l'ordre des phases de l'histoire comme l'explication suivant :

- a. La situation initiale est la représentation de situation de *Je* et 39 femmes qui engagées dans une cave sous de terre
- b. L'action se déclenche quand ces femmes essayent de s'échapper en une courte occasion
- c. L'action se développe au moment de ce femmes réalisent qu'elles sont en une planète étrangère sans aucune civilisation
- d. L'action se dénoue quand *Je* perd sa croyance de but de son trajet. Elle devient la seule femme sur la planète.
- e. La situation finale de ce roman est la condition de vieille *Je*. Elle lutte son agonie en attendant la venue de quelqu'un.

Selon l'explication d'histoire précédent, ce roman a l'intrigue progressive dont la fin de l'histoire est la suite possible parce qu'il y a la possibilité que *Je* sera sauvé par un autre personne. Roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* est

une romane science-fiction parce qu'il présente une planète inconnue et elle se déroule sur ses propres droits.

Après l'analyse de fonction principale, on peut trouver la schème actanciel de roman.



**Le schéma actanciel du roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de
Jacqueline Harpman**

Dans ce schème, on peut voir : le destinateur (D1) dans ce roman est la curiosité de *Je* pour connaître la réalité du monde et avoir la liberté. Elle envoie *Je*, comme un sujet (S) pour lutter sa vie et la vie de ses amis (O). Chaque action

des personnages a un effet de motiver les femmes pour se battre dans toutes les conditions de leur vie (D2).

Afin d'obtenir ce but, *Je* cherche les expédients en s'enfuyant de la cave. Ensuite, *Je* et les autres femmes font un long voyage pour trouver une civilisation de gens. Elles doivent surmonter les empêchements, particulièrement la difficulté dans l'environnement étrangère. Là, la planète a le climat bizarre. Il faisait très chaud mais, tout à coup il pleuvait. Puis, elles doivent effacer l'hésitation et la peur de ne trouver rien. Les femmes ont tant de chose à penser. (Op). Heureusement, *Je* a Dorothée et Théa qui sont toujours lui appuyer. Elles lui donnent tant de savoir du monde qui ne le connaît jamais (A).

Après tout l'analyse de l'intrigue et l'explication du schème actanciel, on sait les personnages de ce roman. *Je* devient le personnage principale parce qu'elle est toujours dans tout événements. Elle est une femme brillante et pleine de curiosité dont ceci lui conduira de découvrir une vie absurde. Elle est obstinée donc quelque fois elle ne reçoit pas l'argumentation.

Les personnages supplémentaires de ce roman sont Dorothée et Théa. Théa est l'un des femmes qui a le plus grand savoir de sorte qu'elle devient une personne calme et logique. Elle est affable alors que Dorothée est plus ferme. Dorothée ose faire de choix risqué. Sur ses vieux jours, elle ne veut pas être morte en l'inutilité. Elles aident *Je* de développer ses aptitudes. Avec les autres femmes, elles dirigent *Je* pour devenir une femme indépendante parce qu'elles connaissent qu'un jour, elles ne peuvent pas lui accompagner.

Les espaces ont une grande influence de développement des personnages, les événements du développement du conflit se déroulent à une place étrangère à laquelle partagé dans quelque lieu. Ce récit a durée à peu près 45 ans à partir de l'époque de la Seconde Guerre mondiale (1933-1945). Ce récit commencé depuis *Je* a 15 ans jusqu'à elle a 60 ans. Le cas social qui monté dans ce récit est le portrait des femmes qui revendiquent ses destins pour gagner leur propre vie.

Les éléments intrinsèques au-dessus se sont enchainent. La série des événements pendant le long voyage a la conséquence de la pensée et de l'action des femmes. Ainsi, on peut trouver les thèmes de roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* dont le thème majeur est la lutte pour vie tant que le thème mineur sont l'amitié, l'éducation et la mort.

Selon l'explication de l'analyse structurale précédent, on peut voir la pensée et les efforts de femme pour trouver la certitude de but d'emprisonnement dan une planète étrangère. Elle passe la vie difficulté de sorte qu'elle est hantée par la mort.

2. L'analyse de L'absurdité

On a besoin de l'analyse de l'absurdité pour approfondir la compréhension sur le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman. Cette analyse est faite en analysent les pensée et les actions des personnages. L'absurdité est un résultat de la conscience de gens sur la structure de vie incertitude.

Dans ce roman, il y a 5 formes d'absurdité telle que la révolte, l'irrationalité, le chagrin, la mort et le néant de vie. La conscience est un début de l'absurdité. En ce récit, la conscience de *Je* que la vie encagée dans la cave est une action inutile. Il n'y a pas l'équité qu'elle y peut trouver donc cette conscience et sa curiosité lui mettre dans sa révolte. *Je* et les femmes revendiquent la netteté de raison d'emprisonnement.

Cette révolte est terminée par leur réussite de s'échapper, mais à l'autre occasion elles trouvent l'autre singularité. Elles finissent dans une planète étrangère donc ceci présente l'irrationalité dans la réalité de vie. Un par un événement se déroule inarrêtable et les pensées des femmes deviennent être incohérent. *Je* veut avoir sa propre famille alors qu'il n'y a aucun d'homme vivant dans cette planète et même son corps n'a pas la possibilité d'avoir la descendance. Elle n'a jamais passé la puberté.

On peut voir l'autre irrationalité sur le désir de femmes pour découvrir la personne qui organise les facilités dans la cave et aussi la propriétaire de cette terre. Mais il n'y a aucune information ou la trace de l'autre personne mais eux. Elles pensent que les gardes ont les réponses, mais à la fin elles ne rencontrent jamais les gardes qui sont déjà partis.

Le début de chagrin est le moment de leur arrestation sans raison. Puis le traitement des gardes cause l'autre affolement des femmes. Leur souvenir de la passé devient un mémoire incohérent. La douleur est aussi une conséquence d'échouage. Il a lieu quand elles échouent de trouver la meilleure vie dehors.

Ensuite, elles trouvent les cadavres les autres prisonniers. Ils indiquent qu'ils sont la preuve d'échouage de poursuivre leur vie.

Avoir un espoir est une façon de diminuer l'absurdité. Mais dans ce récit, les femmes perdent tout espoir de plus en plus dans la même file de ne trouvent pas la civilisation. Jadis, elles ont l'espoir de gagner une bonne vie. Elles peuvent vivre normales. Mais dans la réalité, elles trouvent la différent situations. L'espoir disparaît et les femmes souffrent parce qu'elles se rendent compte des incertitudes de sens de vie. Leur long voyage n'a pas un résultat. Elles ne connaissent jamais le but de leur vie.

Dans la situation incertitude, quelques femmes perdent leur vigueur et puis elles tombent malade. Quelquefois elles n'ont pas assez de nourriture et de l'eau. Elles sentent toujours la douleur dont elle les envoie la mort. Il commencé par la mort de Dorothée et il continue jusqu'à *Je* devient la seule femme vivant. Elle cherche encore la civilisation ou le lieu dont les gardes vivent. Il n'y a pas de choses qui peut éviter la mort, ni la bonne sante ni la bonne savoir.

Je a confiance qu'elle peut prendre la justice et l'explication de tous événements sur la planète. Mais jusqu'à sa vieillesse, elle ne gagne rien. Justement, elle tombe malade et passe l'agonie en sa solitude. Elle connaît que tout sera fini. Sa dernière efforts est recomposer son histoire dans un récit. Elle le pose sur la table devant la porte. Le cancer de l'utérus lui mettre dans une grande douleur mais elle ne veut pas se suicider.

Elle souhaite qu'elle ait encore un avenir. S'il n'y a pas quelqu'un qui lui aide, elle souhaite qu'il puisse lire son récit et connaître que dans un période, il y a 40 femmes vivant qui cherche le sens de leur vie. Les femmes qui decouvertent le silence d'une planet etrangere.

Ça nous indiquons les néants de vie. N'importe quoi la situation que nous affronter, l'avenir est un grand mystère. La vie est absurde parce qu'elle ne donne jamais la certitude. La plus clair de la vie est la mort et on doit mettre l'effort pour continuer la vie, n'importe quoi sa résultat donc la suicide est une action qu'il n'a pas responsabilité.

C. Conclusion

En d'autre terme le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman décrit l'histoire de 40 prisonnier fugitif. Ces 40 femmes veulent trouver leur propre destin mais dans la planète étrangère, elles trouvent juste leur mort. L'apparition du conflit son diversifies rend la présentation de l'histoire intéressante de début à la fin.

Cette roman science-fiction a une intrigue progressive et une fin suite possible. Le personnage principal est *Je* et les personnages secondaires sont Dorothee et Théa. Les événements dans ce roman se déroulent à une planète étrangère, en 45 ans. Cette histoire représente lutte de vie des femmes. Tous les éléments intrinsèques liés par le thème. Le thème majeur est la lutte, puis les thèmes mineurs sont, l'amitié, l'éducation et la mort.

Pour soutenir l'analyse structurale, cette étude est appliquée par l'analyse de l'absurdité. On a besoin de cette analyse pour connaître l'idée déraisonnable dans le roman *Moi qui n'ai pas connu les hommes* de Jacqueline Harpman. Les formes d'absurdité qui apparaissent dans ce récit sont la révolte, l'irrationalité, le chagrin, la mort et le néant de vie. Cette absurdité est due à la pensée et l'activité des personnages de début à la fin de l'histoire.

L'absurdité est la conséquence de la conscience de gens qui ont compris que la vie est un voyage dans l'obscurité sans la certitude. Mais le suicide n'est pas la seule solution qu'on peut prendre. Ce récit indique l'absurdité qui est proposée dans un grand effort sans succès. La lutte de la femme qui n'a pas les résultats et elle ne peut pas trouver les réponses sur leurs questions.

Ce roman montre l'incertitude de vie. Nous avons toujours les problèmes donc il nous oblige à prendre une décision. Chaque décision a sa propre responsabilité. Nous devons faire tous les efforts pour survivre notre vie qui n'a pas l'assurance. Nous ne connaissons jamais le résultat de nos efforts, mais se suicider est un mauvais choix.

Les messages de ce roman sont transmis à travers les actions et les pensées des personnages. Le récit du roman met en valeur ce qu'on peut trouver, c'est les soins entre les gens en interaction sociale, l'effort pour gagner la vie et la leçon de vie pour créer la bonne qualité de gens.